

REKOMENDASI KEBIJAKAN *FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION* (FAO) DALAM MEMBANTU MENCAPAI KETAHANAN PANGAN INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.) dalam Bidang Hubungan Internasional



Oleh:

MUTIARA AISYAH FAJARIYAH

NIM I72219047

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
JANUARI 2023**

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mutiara Aisyah Fajariyah

NIM : I72219047

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : **Rekomendasi Kebijakan *Food and Agriculture Organization (FAO)*
Dalam Membantu Mencapai Ketahanan Pangan Indonesia Pada Masa
Pandemi Covid-19**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 24 Maret 2023

Yang menyatakan



Mutiara Aisyah Fajariyah

NIM I72219047

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi,
di tulis oleh:

Nama : Mutiara Aisyah Fajariyah

NIM : 172219047

Program Studi : Hubungan Internasional

yang berjudul “Rekomendasi Kebijakan *Food and Agriculture Organization* (FAO) Dalam Membantu Mencapai Ketahanan Pangan Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19”, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Sosial dalam bidang Hubungan Internasional.

Surabaya, 28 Maret 2023

Pembimbing



Zudan Rosyidi, SS. MA

NIP 198103232009121004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Mutiara Aisyah Fajariyah dengan judul: **“Rekomendasi Kebijakan *Food and Agriculture Organization* (FAO) Dalam Membantu Mencapai Ketahanan Pangan Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19”** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 13 April 2023

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji 1



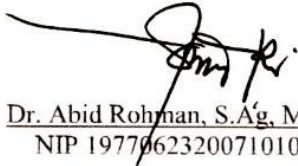
Zudan Rosyidi, SS. MA
NIP 198103232009121004

Penguji 2



Dra. Wahidah Zein Br Siregar, MA., Ph.D.
NIP 196901051993032001

Penguji 3



Dr. Abid Rohman, S.Ag., M.Pd.I
NIP 197706232007101006

Penguji 4



Nur Luthfi Hidayatullah, S.IP., M.Hub.Int.
NIP 199104092020121012

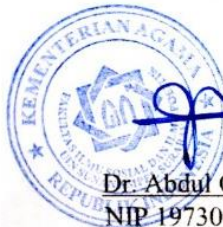
Surabaya, 28 April 2023

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Dr. Abdul Chalik, M.Ag.
NIP 1973062720000310



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muliara Aisyah Fajariyah
NIM : I72219097
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Hubungan Internasional
E-mail address : muliaraisyahf123@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

REKOMENDASI KEBIJAKAN FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION (FAO)
DALAM MEMBANTU MENCAPAI KETAHANAN PANGAN INDONESIA PADA
MASA PANDEMI COVID-19

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Mei 2023

Penulis

(MUTIARA AISYAH FAJARIYAH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Mutiara Aisyah Fajariyah, 2023. “Rekomendasi Kebijakan *Food and Agriculture Organization* Dalam Membantu Mencapai Ketahanan Pangan Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19”. Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: FAO, Ketahanan Pangan, COVID-19.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak besar bagi segala sektor, salah satunya sektor ketahanan pangan. Kondisi ketahanan pangan Indonesia juga terdampak dari akibat terjadinya pandemi Covid-19. Mulai dari ketersediaan pangan, akses pangan, dan konsumsi masyarakat terhadap pangan. Dalam hal ini, *Food and Agriculture Organization* (FAO) berupaya untuk membantu Indonesia dalam mencapai ketahanan pangannya di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana upaya FAO dalam mencapai ketahanan pangan Indonesia di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasilnya, FAO menjalankan program *Resilient Agri-Food System*, yang dilakukan dengan membuat *road map* dan *research* di Yogyakarta, Sulawesi Tengah, dan Jawa Barat. Dengan program ini FAO akan memberikan rekomendasi kebijakan yang disesuaikan dengan data yang diambil langsung dilapangan. Selain faktor terjadinya Covid-19, FAO juga memfokuskan rekomendasi kebijakan dalam mencapai ketahanan pangan di tengah terjadinya bencana alam. Rekomendasi kebijakan tersebut sebagai bentuk upaya FAO dalam membantu mencapai ketahanan pangan Indonesia khususnya di tengah pandemi Covid-19.

ABSTRACT

Mutiara Aisyah Fajariyah, 2023. *"Food and Agriculture Organization's Policy Recommendation in Helping to Achieve Indonesia's Food Security During the Covid-19 Pandemic". Undergraduate thesis for the International Relations Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, UIN Sunan Ampel Surabaya.*

Keywords: *FAO, Food Security, COVID-19.*

The Covid-19 pandemic has had a major impact on all sectors, one of which is the food security sector. The condition of Indonesia's food security has also been affected by the impact of the Covid-19 pandemic. Starting from food availability, food access, and people's consumption of food. In this case, the Food and Agriculture Organization (FAO) seeks to assist Indonesia in achieving food security amid the Covid-19 pandemic. This research seeks to find out how FAO's efforts are in achieving Indonesia's food security amid the Covid-19 pandemic. This study uses a descriptive qualitative approach. As a result, FAO implemented the Resilient Agri-Food System program, which was carried out by making road maps and research in Yogyakarta, Central Sulawesi and West Java. With this program, FAO will provide policy recommendations that are tailored to the data taken directly in the field. Apart from the factor of the occurrence of Covid-19, FAO also focuses on policy recommendations in achieving food security in the midst of natural disasters. This policy recommendation is a form of FAO's efforts to help achieve Indonesia's food security, especially amid the Covid-19 pandemic.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULIS	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Argumentasi Utama.....	21
G. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II.....	24
LANDASAN KONSEPTUAL.....	24
A. Definisi Konseptual.....	24
1. Rekomendasi Kebijakan.....	24
2. <i>Food and Agriculture Organization</i>	29
3. Ketahanan Pangan.....	31
4. Covid-19	35
B. Kerangka Konseptual.....	39
1. Food Security.....	39
2. Organisasi Internasional	42
BAB III.....	49

METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Sumber Data	50
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	50
D. Level Analisis	50
E. Unit Analisis	51
F. Teknik Pengumpulan Data	51
G. Teknik Analisis Data	52
BAB IV	54
PEMBAHASAN	54
A. Ketahanan Pangan di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19	54
1. Kondisi Ketahanan Pangan Indonesia Sebelum Pandemi Covid-19	54
2. Kondisi Ketahanan Pangan Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19	68
B. Upaya Rekomendasi Kebijakan FAO dalam Membantu Mencapai Ketahanan Pangan Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19	85
BAB V	98
PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran dan rekomendasi	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Food and Agricultural Organization (FAO) merupakan organisasi khusus di bawah naungan Perserikatan Bangsa – Bangsa yang bergerak di bidang pangan dan pertanian. FAO mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi dimana keterjaminan atas kebutuhan pangan bisa terpenuhi dengan baik. Hal ini menjadi dasar bahwa suatu negara harus mampu menjamin kebutuhan pangan dinegaranya bagi masyarakat, baik dari segi jumlah ketersediaan, gizi, dan keamanan, serta merata dan terjangkau kebutuhan pangan sehingga dapat diakses masyarakat.

Hingga saat ini pemenuhan kondisi ketahanan pangan masih menjadi masalah serius di beberapa negara, khususnya karena dampak dari terjadinya pandemic Covid-19, salah satunya di Indonesia. Dalam hal ini FAO sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan dan pertanian berupaya untuk membantu mengatasi isu ketahanan pangan di Indonesia khususnya di masa pandemic Covid-19. Salah satu program yang

sedang dijalankan FAO dalam membantu mencapai ketahanan pangan di Indonesia khususnya di masa pandemic Covid-19 adalah *Resilient Agri-Food System*. Program tersebut dijalankan di tiga provinsi di Indonesia yaitu di Sulawesi Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Barat namun program tersebut ditargetkan secara nasional. Program tersebut dijalankan dengan membuat *road map* dan *research*. Tujuan dibentuknya program ini adalah untuk disusunnya rekomendasi kebijakan terkait pangan oleh FAO untuk masuk dalam prioritas nasional sebagai bentuk upaya FAO dalam membantu Indonesia mencapai ketahanan pangannya di tengah pandemic Covid-19.

Secara umum ketahanan pangan terdiri dari tiga aspek, yaitu ketersediaan pangan, distribusi pangan, serta konsumsi.¹ Ketersediaan sendiri didefinisikan sebagai kondisi dimana makanan disediakan secara cukup dalam memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat di suatu negara. Selanjutnya distribusi, didefinisikan sebagai kondisi dimana makanan menjangkau secara merata di seluruh wilayah di suatu negara dengan harga terjangkau sehingga setiap masyarakat dapat mengonsumsinya. Dan, terakhir konsumsi didefinisikan sebagai kondisi dimana setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk mengonsumsi makanan yang cukup dan mengelola dengan kaidah gizi yang sesuai kebutuhan. Ketiga aspek tersebut harus dipenuhi agar ketahanan pangan dapat tercapai.

¹ Anky Zannati. *Ketahanan Pangan di Masa Pandemi COVID-19: Langkah Indonesia dengan Food Estate*. Pusat Penelitian Bioteknologi – LIPI. <http://terbitan.biotek.lipi.go.id/index.php/biotrends/article/viewFile/289/pdf>. Bio Trends Vol. 11 No. 2 Tahun 2020. (Di akses pada 14 September 2022).

Indonesia sendiri termasuk dalam salah satu negara yang memiliki kondisi ketahanan pangan yang kurang stabil. Hal ini didasarkan pada laporan *Global Food Security Index* tahun 2021 yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-69 dari 113 negara. Dengan angka ini kondisi ketahanan pangan di Indonesia melemah dari tahun sebelumnya dimana di tahun 2020 Indonesia menempati peringkat ke 65 dengan 61,4 dan di tahun 2021 menurun menjadi 59,2. Menurut laporan *Global Food Security Index* bahwa melemahnya kondisi ketahanan pangan di Indonesia disebabkan oleh kondisi Indonesia yang masih memiliki infrastruktur pertanian pangan di bawah rata-rata global, standar nutrisi dan keragaman makanan pokok rendah, sumber daya alam yang dinilai masih memiliki ketahanan yang buruk, dan rentan terpapar bencana.

Di tahun 2019 terjadi salah satu isu internasional pada bidang kesehatan yang cukup mengguncang berbagai sektor di dunia, yaitu terjadinya pandemic Covid-19 yang merupakan penyakit menular disebabkan oleh SARS-CoV-2 salah satu jenis corona virus. WHO secara resmi menyebut “*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2019)” atau Covid-19 sebagai pandemic global pada 11 Maret 2020. Sejak saat itu, keadaan semua negara di dunia dengan berbagai sektornya mengalami berbagai kerugian besar. FAO menyatakan bahwa potensi krisis pangan di masa pandemic akan menjadi ancaman besar bagi

dunia.² Salah satunya Indonesia yang terdampak pada sektor ketahanan pangannya di tengah pandemi Covid-19. Hal ini bisa kita lihat melalui laporan tenaga kerja pengolahan pertanian di Indonesia yang masih di dominasi oleh orang tua. Sensus di tahun 2017 menunjukkan usia rata-rata petani di umur 58 tahun dan operator pertanian utama berusia rata-rata 65 tahun ke atas mencapai angka 11,7%.³ Melihat dari usia para petani di Indonesia tersebut tentu sangat mengkhawatirkan mengingat usia orang tua sangat rentan terhadap penyebaran virus Covid-19.

Selain itu, dampak dari terjadinya penurunan pendapatan, pemutusan kerja, susahny lowongan kerja akibat dari terjadinya Covid-19 juga menyebabkan terjadinya penurunan tingkat permintaan dan daya beli masyarakat dimana hal ini juga karena meningkatnya potensi kenaikan harga pangan.⁴ Beberapa petani di sector pertanian musiman harus mengalami kerugian karena rendahnya permintaan dan pergiliran waktu musim. Karena kelangkaan, beberapa petani mengalami kekurangan benih dan pupuk, hal ini sangat memengaruhi jumlah hasil panen. Rantai pasok pangan (*Food Supply Chain*) juga terdampak di tengah pandemic karena kelangkaan beberapa bahan pokok dan komoditas segar, sehingga dari

² Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 26 Oktober 2020. *Menjaga Ketahanan Pangan di Masa Pandemi COVID-19*. <http://lipi.go.id/siaranpress/menjaga-ketahanan-pangan-di-masa-pandemi-covid-19/22197>. (Di akses 15 September 2022)

³ Nursaiti. 1 Mei 2022. DAMPAK SEKTOR PERTANIAN INDONESIA DI MASA PANDEMI WABAH COVID-19. <http://bem.unp.ac.id/news/LXYZ0wPQDhbm2lsIW3jH/dampak-sektor-pertanian-indonesia-di-masa-pandemi-wabah-covid-19>. (Di akses pada 14 September 2022).

⁴ Anky Zannati. *Ketahanan Pangan di Masa Pandemi COVID-19: Langkah Indonesia dengan Food Estate*. Pusat Penelitian Bioteknologi – LIPI. <http://terbitan.biotek.lipi.go.id/index.php/biotrends/article/viewFile/289/pdf>. *Bio Trends* Vol. 11 No. 2 Tahun 2020. (Di akses pada 14 September 2022).

sumber produksi (*supply industry*) tidak bisa memproduksi dengan waktu yang efektif.

Tantangan ketahanan pangan di Indonesia pada masa pandemic Covid-19 disebabkan oleh empat indicator, yaitu besarnya populasi di Indonesia, produksi local yang mengalami penurunan, tantangan geografis di Indonesia, dan ketimpangan harga antar wilayah di Indonesia. Populasi penduduk yang tinggi memang merupakan salah satu problematika terbesar yang akhirnya berdampak pada tantangan pemerataan kesediaan pangan diseluruh wilayah Indonesia dan terjadinya ketimpangan antara produksi pangan dengan kebutuhan masyarakat dimana juga menyebabkan terjadinya kesulitan distribusi, keterbatasan barang dan SDM sehingga menambah tantangan kerentanan krisis pangan di Indonesia pada masa pandemi Covid-19.⁵ Selain itu, PBB mencatat 1,9 juta masyarakat Indonesia mengalami krisis pangan di tahun 2019-2021. Direktur Distribusi dan Cadangan Pangan NFA, Rachmi Widriani, menyatakan berdasarkan data laporan *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA) di tahun 2021 74 kabupaten/kota di Indonesia masih masuk ke dalam kategori daerah rentan krisis pangan.⁶ Dalam data tersebut menggambarkan kondisi ketahanan pangan di Indonesia yang terbilang cukup lemah, Indonesia yang terjuluki sebagai

⁵ **Ibid.**

⁶ Idris Rusadi Putra. 18 Agustus 2022. *BPN Ungkap 74 Kabupaten/Kota di Indonesia Rentan Rawan Pangan, di Mana Saja?*. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/uang/bpn-ungkap-74-kabupatenkota-di-indonesia-rentan-rawan-pangan-di-mana-saja.html>. (Di akses 15 September 2022)

negara lumbung pangan pun tidak menjamin akan kondisi ketahanan pangannya tercapai dengan baik.⁷

Melihat melemahnya kondisi ketahanan pangan di Indonesia khususnya di tengah pandemi Covid-19, FAO sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan hadir untuk membantu Indonesia dalam mencapai ketahanan pangannya di tengah pandemi Covid-19. Ketahanan pangan didefinisikan dengan terpenuhinya tiga komponen utama yaitu, ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. FAO menambahkan komponen kestabilan dari ketiga komponen tersebut (ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan) dengan jangka waktu yang panjang. Didasarkan komponen tersebut, peran FAO diharapkan bisa membantu Indonesia dalam mencapai ketahanan pangannya di tengah pandemi Covid-19.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana rekomendasi kebijakan *Food and Agriculture Organization* dalam membantu mencapai ketahanan pangan Indonesia pada masa pandemi Covid-19?”

⁷ Romano Besin Berek. *Peran Food and Agriculture Organization (FAO) dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Melalui Program Pertanian Konservasi*. *Global Pilitical Studies Jurnal* Vol. 2 No. 2 Oktober 2018. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/gps/article/view/2029/1366>. (Di akses pada 19 Desember 2022)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rekomendasi kebijakan *Food and Agriculture Organization* dalam membantu mencapai ketahanan pangan Indonesia pada masa pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Diharapkan menjadi bentuk pemahaman terkait peran organisasi internasional dalam membantu suatu negara mencapai ketahanan pangannya selama pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah Indonesia terkait bentuk kerja sama yang dilakukan dengan suatu organisasi internasional dan memberikan rekomendasi kepada organisasi internasional dalam langkah-langkah untuk membantu suatu negara kedepannya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian, peneliti memilih beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk menjadi pedoman penelitian sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan saat melakukan penelitian. Berikut 10 penelitian terdahulu yang peneliti gunakan:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yusti Windu Ningsih dilaporkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Peran FAO Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional Indonesia Periode 2013-2017”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai peran FAO dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional dan hasil capaian Indonesia terkait masalah pangan dan kondisi ketahanan pangannya. Penelitian tersebut menjelaskan secara lebih mendalam terkait sejarah dan tujuan dibentuknya FAO sebagai organisasi internasional di bawah naungan PBB yang bergerak di bidang pangan dan pertanian. Hasil dari penelitian tersebut adalah kerjasama antara FAO dengan pemerintah Indonesia bisa dikatakan berhasil dalam meningkatkan kondisi pangan dan ketahanan pangan nasional Indonesia, hal ini ditandai dengan naiknya peringkat indeks ketahanan pangan Indonesia di tingkat Global. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian milik Yusti Windu Ningsih tersebut, yaitu sama-sama membahas mengenai peran FAO sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan sebagai upaya mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia, serta menjelaskan bentuk kerjasama antara FAO dengan Indonesia. Selain itu, penelitian tersebut menjelaskan secara lebih mendalam terkait sejarah, tujuan, dan peran dibentuknya FAO dimana juga akan di bahas dalam penelitian ini. Penelitian tersebut juga melihat peringkat global index sebagai tolak ukur kondisi ketahanan pangan di Indonesia yang juga akan digunakan dalam penelitian ini. Namun, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada

periode waktu yang digunakan dimana dalam penelitian tersebut menggunakan periode waktu tahun 2013-2017 sedangkan penelitian ini menggunakan periode di masa pandemi Covid-19.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rosalina Kusuma Wardhani dilaporkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Peran FAO Dalam Membantu Ketahanan Pangan Indonesia Dalam Program “Promoting Sago Starch Utilization in Indonesia” Pada Tahun 2016-2017”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai peran FAO sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan dalam membantu mengatasi permasalahan ketahanan pangan di Indonesia melalui program Promoting Sago Starch Utilization in Indonesia. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tiga instrument, yaitu financial assistance, capacity building, dan technical support yang dilakukan FAO untuk membantu mencapai ketahanan pangan di Indonesia. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian milik Rosalina Kusuma Wardhani, yaitu sama-sama membahas mengenai kondisi ketahanan pangan di Indonesia. Selain itu, sama-sama membahas mengenai upaya FAO sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan dalam membantu mencapai ketahanan pangan di Indonesia. Namun, perbedaannya adalah penelitian milik Rosalina Kusuma Wardhani tersebut secara focus membahas mengenai program yang dijalankan FAO yaitu Promoting Sago Starch Utilization in Indonesia, dimana pembahasan tersebut tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dalam penelitian tersebut

menggunakan periode waktu penelitian tahun 2016-2017 sedangkan penelitian ini menggunakan waktu di masa pandemi Covid-19.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Romano Besin Berek dilaporkan dalam bentuk jurnal dengan judul “Peran Food and Agriculture Organization (FAO) Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Melalui Program Pertanian Konservasi”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa terjadinya perubahan iklim yang drastis sehingga mengakibatkan terjadinya kekeringan di Provinsi NTT serta tingkat ketahanan pangan di NTT pun terbilang rendah, menjadi factor hadirnya FAO sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan untuk hadir membantu NTT mencapai ketahanan pangannya dengan program Pertanian Konservasi. Penelitian tersebut focus pada bagaimana peran FAO melalui program Pertanian Konservasi mampu meningkatkan ketahanan pangan di NTT. Selain itu, juga menjelaskan mengenai proses pelaksanaan program Pertanian Konservasi, mengetahui kendala yang dihadapi oleh FAO dalam penjalanan programnya tersebut, serta rencana FAO selanjutnya pasca berakhirnya program ini. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian milik Romano Besin Berek tersebut, yaitu sama-sama membahas mengenai bagaimana upaya FAO sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan untuk membantu mencapai ketahanan pangan. Namun, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian tersebut lebih mengarah pada kondisi

ketahanan pangan di provinsi NTT, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada kondisi ketahanan pangan di Indonesia secara lebih general.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Zuhud Rozaki dilaporkan dalam bentuk artikel dengan judul “Food Security Challenges and Opportunities in Indonesia Post Covid-19”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi Indonesia pasca pandemi Covid-19 terhadap kondisi ketahanan pangan di negara tersebut. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tantangan yang akan dihadapi Indonesia pasca pandemi Covid-19 terkait kondisi ketahanan pangannya adalah pada problematika di bidang pertanian dan beras, terhadap regulasi kebijakan yang mengatur, dan tantangan terkait masalah pendidikan. Disamping tantangan, peluang pun terhadap kondisi ketahanan pangan di Indonesia pasca Covid-19 juga banyak muncul, seperti meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap limbah makanan, modal sosial yang kuat, dan meningkatkan potensi local untuk mendukung agenda ketahanan pangan. Dalam penelitian tersebut juga membahas mengenai bagaimana Covid-19 membawa banyak tantangan terhadap masalah ketahanan pangan di Indonesia. Selain itu, juga membahas mengenai Indonesia sebagai negara agraris yang cukup dikenal karena pertaniannya, namun disamping itu Indonesia masih berjuang untuk mencapai swasembada pangan karena masih banyak problematika dalam bidang pertanian, seperti perubahan penggunaan lahan pertanian, sumber daya manusia, dan baru-baru ini Covid-19 menjadi tantangan besar bagi

Indonesia. Dalam penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa pandemi telah menyadarkan banyak pihak bahwa isu ketahanan pangan merupakan hal penting yang sangat perlu untuk mendapatkan perhatian lebih, mengingat kondisi ketahanan pangan di Indonesia yang tidak stabil khususnya bagaimana empat aspek utama dalam ketahanan pangan, yaitu availability, access, utilisation, dan stability, dapat terpenuhi pasca pandemi Covid-19 di Indonesia. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian milik Zuhud Rozaki, yaitu sama-sama membahas mengenai kondisi ketahanan pangan di Indonesia di masa pandemi Covid-19. Selain itu, juga sama-sama membahas mengenai empat aspek utama dalam ketahanan pangan yang dijadikan tolak ukur kondisi ketahanan pangan, dan juga sama-sama membahas mengenai problematika dalam bidang pertanian di Indonesia. Namun, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian milik Zuhud Rozaki adalah dalam focus penelitiannya bahwa di penelitian tersebut lebih fokus terhadap tantangan dan peluang ketahanan pangan di Indonesia pasca Pandemi Covid sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada upaya FAO dalam mencapai ketahanan pangan di Indonesia di masa pandemi Covid-19. Dalam artikel tersebut juga lebih banyak menjelaskan mengenai kondisi ketahanan pangan Indonesia pasca pandemi Covid-19 sedangkan dalam penelitian ini lebih banyak menjelaskan kondisi ketahanan pangan Indonesia di tengah pandemi Covid-19.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Catra Diwangkara dilaporkan dalam bentuk paper dengan judul “Upaya Bela Negara Melalui

Ketahanan Pangan di Masa Pandemi Covid-19 (Efforts to Defend Countries Through Food Security in the Pandemic Covid-19)". Dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai bagaimana pandemi Covid-19 mengganggu berbagai aspek, salah satunya terhadap kondisi ketahanan pangan, khususnya pandemi Covid-19 yang sudah menyebar di Indonesia. Di dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa pangan adalah salah satu tonggak utama bagi kebutuhan masyarakat Indonesia, oleh sebab itu sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat dan bagaimana mengantisipasi ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19. Penelitian tersebut juga menjelaskan mengenai bagaimana pandangan FAO sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan dan pertanian terhadap ketahanan pangan di tengah pandemi Covid-19 kepada negara-negara. Selain itu juga menjelaskan mengenai kebijakan pemerintah Indonesia dalam upaya pemenuhan pangan nasional di masa pandemi. Disebutkan dalam penelitian tersebut bahwa kebijakan-kebijakan tersebut antara lain, perubahan pola rantai pasok pangan, meningkatkan fasilitas produksi dan konsumsi di sector pangan, ketersediaan dan stabilitas harga pangan di tengah pandemi Covid-19, dan optimasi distribusi pangan dan pentingnya protocol logistic. Menurut Catra Diwangkara dalam penelitiannya tersebut menyebutkan bahwa upaya bela negara melalui ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19 bisa dilakukan oleh siapa saja. Sesuai dengan kemampuannya dan dalam bidangnya masing-masing, semua pihak bisa melakukan upaya bela

negara terhadap stabilitas ketahanan pangan di tengah pandemi Covid-19 di Indonesia. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Catra Diwangkara tersebut, yaitu sama-sama membahas mengenai bentuk upaya dalam mengatasi ketahanan pangan di Indonesia di saat masa pandemi Covid-19. Selain itu juga sama-sama membahas mengenai bagaimana Covid-19 memberikan dampak besar bagi kondisi ketahanan pangan, khususnya di Indonesia. Dan dalam penelitian tersebut juga melibatkan pandangan FAO terhadap ketahanan pangan, khususnya di Indonesia, di saat pandemi Covid-19 dimana juga disebutkan di dalam penelitian ini. Namun, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian milik Catra Diwangkara tersebut adalah dalam focus penelitian tersebut lebih berfokus pada bagaimana upaya bela negara yang disebutkan bisa dilakukan oleh siapa saja dalam menanggapi kondisi krisis ketahanan pangan yang terjadi di Indonesia di tengah pandemi Covid-19, sedangkan dalam penelitian ini lebih focus kepada upaya FAO dalam mencapai ketahanan pangan di Indonesia di masa pandemi Covid-19.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Fajar B. Hirawan dan Akita A. Verselita dilaporkan dalam bentuk Research paper dengan judul “Kebijakan Pangan di Masa Pandemi Covid-19”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa bagaimana ketahanan menjadi isu yang menjadi perbincangan berbagai pihak akibat dari dampak terjadinya Covid-19. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa pangan sebagai kebutuhan paling dasar harus menjadi perhatian utama. Pemerintah harus bisa

mengantisipasi dampak dari terjadinya Covid-19 di Indonesia terhadap kondisi ketahanan pangan di negaranya. Dalam hal ini, penelitian tersebut focus terhadap pembahasan mengenai bagaimana kebijakan pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi dampak Covid-19 terhadap kondisi ketahanan pangan di Indonesia. Kebijakan tersebut diharapkan akan mencakup bentuk antisipasi pemerintah terhadap kondisi ketahanan pangan di Indonesia pasca Covid-19 dengan menjaga ketersediaan dan aksesibilitas pangan, menjaga stabilitas harga pangan, dan memulai produksi hingga konsumsi dari hulu ke hilir. Beberapa bentuk kebijakan yang disebutkan dalam penelitian tersebut yaitu, perubahan pola rantai pasok pangan, meningkatkan fasilitas produksi dan konsumsi di sector pangan, ketersediaan dan stabilitas harga pangan di tengah pandemi Covid-19, dan optimalisasi distribusi pangan dan pentingnya protocol logistic. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Fajar B. Hirawan dan Akita A. Verselita tersebut yaitu menjelaskan upaya pemerintah terhadap ketahanan pangan di Indonesia di masa pandemi Covid-19 dimana juga akan dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, periode waktu penelitian dalam penelitian tersebut dijelaskan pada masa pandemi Covid-19 dimana dalam penelitian ini juga sama-sama menggunakan periode waktu tersebut. Serta, dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bagaimana kondisi ketahanan pangan di Indonesia di masa Pandemi Covid-19. Namun, perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah focus penelitian dimana dalam penelitian tersebut lebih memfokuskan pada

kebijakan dari pemerintah sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada upaya FAO dalam mencapai ketahanan pangan di Indonesia.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Endashaw Workie, Joby Mackolil, Joan Nyika, Sendhil Ramadas dilaporkan dalam bentuk artikel jurnal dengan judul “*Deciphering the impact of COVID-19 pandemic on food security, agriculture, and livelihoods: A review of the evidence from developing countries*”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana pandemi Covid-19 memberikan dampak besar terhadap kondisi ketahanan pangan di dunia, khususnya di negara berkembang. Dimana sector pertanian merupakan sector tulang punggung bagi Sebagian besar negara berkembang. Oleh sebab itu, penelitian tersebut meneliti mengenai dampak Covid-19 terhadap ketahanan pangan dan pertanian khususnya di negara berkembang. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam jangka panjang ataupun pasca pandemi Covid-19, ketersediaan pangan akan sangat terdampak buruk jika tidak ada tindakan serius dari berbagai pihak. Dampak ketahanan pangan di masa pandemi sudah sangat mengkhawatirkan, mulai dari pencapaian SDGs yang terancam, dampak dari kebijakan lockdown dan social distancing yang akhirnya menyebabkan meningkatnya kerawanan pangan dan mata pencaharian menjadi terganggu, khususnya petani di negara berkembang yang sebagian besar masih menggunakan tenaga manusia, ketersediaan pangan global dan harga pangan juga terdampak, dan aksesibilitas pangan diikuti oleh ketersediaan pangan juga sangat terdampak. Oleh sebab itu, pemerintah harus segera merencanakan untuk meningkatkan

kapasitas mereka di sector pertanian dengan menerapkan program dan reformasi manajemen risiko baru serta memberikan perlindungan mata pencaharian masyarakat dan memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar pangan mereka. Dalam penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa mekanisme penanggulangan dan mitigasi yang dapat diadopsi untuk mempertahankan mata pencaharian menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya pertahanan diri dari dampak terjadinya Covid-19 terhadap kondisi ketahanan pangan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Endashaw Workie, Joby Mackolil, Joan Nyika, Sendhil Ramadas tersebut, yaitu sama-sama membahas mengenai dampak ketahanan pangan selama pandemi Covid-19. Dalam penelitian tersebut juga berfokus pada pertanian yang menjadi sumber dari kondisi ketahanan pangan, khususnya di negara berkembang yang masih bergantung pada sector pertaniannya dimana juga dibahas dalam penelitian ini. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah focus penelitian dimana dalam penelitian tersebut lebih berfokus pada dampak Covid-19 terhadap ketahanan pangan dan pertanian di negara berkembang serta menjelaskan secara lebih mendalam terkait mekanisme mitigasi dan penanggulangan sebagai upaya mengatasi krisis ketahanan pangan, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada asistensi kebijakan FAO sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan dalam mencapai ketahanan pangan Indonesia di masa pandemi Covid-19.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Reian Rafiandre dilaporkan dalam bentuk paper dengan judul “Peran FAO Dalam Mengatasi Kelaparan di Dunia”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai bagaimana peran FAO dalam meminimalisir krisis pangan di dunia. Hasil dari penelitian tersebut adalah upaya yang dijalankan FAO di bawah naungan PBB memberikan hasil yang positif dalam meminimalisir krisis pangan di dunia. Hasil yang positif tersebut juga berdampak pada pandangan masyarakat global terhadap peran FAO itu sendiri. Namun, disamping itu paper ini juga menyebutkan bahwa FAO beranggapan bahwa krisis pangan yang terjadi di dunia masih sulit untuk diminimalisir, oleh sebab itu masyarakat global harus tetap memprioritaskan aspek ketahanan pangan agar krisis pangan bisa diminimalisir dengan baik. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Reian Rafiandre tersebut, yaitu sama-sama membahas mengenai peran FAO dalam mengatasi ketahanan pangan di dunia. Selain itu, sama-sama menggunakan konsep *food security* dimana juga akan digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada focus penelitian dimana penelitian tersebut lebih berfokus tentang bagaimana peran FAO dalam mengatasi krisis pangan di dunia, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada asistensi kebijakan FAO dalam mencapai ketahanan pangan Indonesia di masa pandemi Covid-19.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Nasyrah dilaporkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Upaya FAO (Food and

Agriculture Organization) Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Somalia". Dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai krisis pangan yang terjadi di Somalia dimana menjadi salah satu isu pangan yang cukup menyita perhatian masyarakat internasional. FAO hadir untuk membantu Somalia dalam mengatasi krisis pangan yang terjadi dinegaranya, hal ini dikarenakan jumlah masyarakat yang mengalami kelaparan terus saja meningkat dan negara tersebut memiliki kondisi yang tidak stabil, seperti rawan terjadi kekeringan, kemiskinan, bencana alam, gagal panen, dan wabah penyakit, sehingga pengatasan krisis pangan di Somalia tidak bisa diatasi secara maksimal oleh negara itu sendiri. FAO telah menyusun beberapa program kerja untuk membantu Somalia dalam mengatasi krisis pangan dinegara tersebut, salah satunya dengan memfungsikan kembali keadaan lahan pertanian yang ada di Somalia. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan secara mendalam terkait kondisi kelaparan yang terjadi di Somalia. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian milik Nasyrh, yaitu sama-sama membahas mengenai bentuk upaya FAO sebagai organisasi internasional di bawah PBB yang bergerak di bidang pangan dan pertanian dalam mengatasi isu ketahanan pangan. Selain itu, sama-sama menjelaskan secara lebih mendalam terkait sejarah dan peran FAO dan upaya FAO dalam mewujudkan ketahanan pangan. Serta, dalam penelitian tersebut memakai konsep *food security* dimana juga akan digunakan dalam penelitian ini. Namun, perbedaannya adalah penelitian milik Nasyrh tersebut secara focus membahas mengenai krisis pangan di Somalia,

sedangkan focus penelitian ini adalah asistensi kebijakan FAO dalam mencapai ketahanan pangan Indonesia di masa pandemi Covid-19.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Ani Khoirunnisa dan Christina Lisa Wibowo dilaporkan dalam bentuk jurnal dengan judul “Peran FAO (Food and Agriculture Organization) Dalam Upaya Menanggulangi Masalah Krisis Pangan di Republik Afrika Tengah Tahun 2015-2017”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai peran United Nations melalui FAO dalam upaya menanggulangi problematika krisis pangan yang terjadi di Republik Afrika Tengah pada tahun 2015-2017. Dalam penelitian tersebut berfokus pada bagaimana peran FAO sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan meminimalisir krisis pangan yang terjadi di Republik Afrika Tengah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran dan upaya PBB melalui FAO memberikan hasil yang positif dalam meminimalisir krisis pangan yang terjadi di Republik Afrika Tengah dimana hal ini pun berdampak pada pandangan positif masyarakat Republik Afrika Tengah terhadap FAO. Namun, dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa mengatasi krisis pangan bukanlah hal mudah, oleh sebab itu peningkatan FAO dalam melakukan penanggulangan isu krisis pangan diperlukan, khususnya di wilayah Republik Afrika Tengah. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian milik Ani Khoirunnisa dan Christina Lisa Wibowo tersebut, yaitu sama-sama membahas upaya FAO sebagai organisasi internasional di bawah naungan PBB yang bergerak di bidang pangan dalam menanggulangi

isu ketahanan pangan. Selain itu, sama-sama menggunakan konsep ketahanan pangan sebagai alat analisa dalam penelitian dimana juga akan digunakan dalam penelitian ini. Dan, dalam penelitian tersebut juga menjelaskan secara rinci mengenai FAO sebagai organisasi internasional dimana juga akan dibahas dalam penelitian ini. Namun, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah focus penelitian dalam penelitian tersebut peran FAO dalam mengatasi masalah krisis pangan di Republik Afrika Tengah, sedangkan dalam penelitian ini membahas upaya FAO dalam mengatasi ketahanan pangan di Indonesia. Selain itu, dalam penelitian ini lebih focus pada periode waktu terjadinya pandemi Covid-19, sedangkan dalam penelitian tersebut disebutkan tahun 2015-2017.

F. Argumentasi Utama

Dalam penelitian yang berjudul rekomendasi kebijakan *Food and Agriculture Organization* dalam membantu mencapai ketahanan pangan Indonesia pada masa pandemi Covid-19, peneliti telah memiliki argumentasi utama bahwa rekomendasi kebijakan FAO dalam membantu mencapai ketahanan pangan di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 adalah dengan program *Resilient Agri-Food System* yang dilakukan dengan beberapa proses, yaitu *Road Mapping*, dan *research*. Program tersebut dijalankan sebagai bentuk upaya FAO sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan dan pertanian dalam membantu mencapai ketahanan pangan di Indonesia pada masa pandemi Covid-19.

G. Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I skripsi ini berisikan pendahuluan yang menggambarkan a) latar belakang, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) tinjauan pustaka, f) argumentasi utama, dan g) sistematika penulisan. Pada BAB I PENDAHULUAN ini berisi tentang gambaran umum mengenai topik permasalahan yang di angkat oleh peneliti dan gambaran awal proses jalannya penelitian untuk menginformasikan kepada pembaca.

2. BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan teori dan konsep yang akan digunakan peneliti. Landasan konseptual digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep *Food Security* dan Organisasi Internasional yang akan digunakan peneliti sebagai alat untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menjabarkan mengenai metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode tersebut meliputi; a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, b) Sumber Data, c) Lokasi dan Waktu Penelitian, d) Level Analisis, e) Unit Analisis, f) Teknik Pengumpulan Data, dan g) Teknik Analisis Data. Metode penelitian akan membantu

peneliti untuk mengarahkan dan menunjukkan instrument penelitian yang akan dilakukan.

4. BAB IV ISI

Merupakan bagian inti atau penyajian data maupun temuan. Pada bab ini, peneliti menjabarkan kondisi ketahanan pangan Indonesia sebelum dan setelah terjadinya Covid-19 dan menjelaskan mengenai asistensi kebijakan *Food and Agriculture Organization* dalam membantu mencapai ketahanan pangan Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Peneliti menggunakan konsep dan teori sebagai alat dalam menjelaskan data yang ditemukan.

5. BAB V PENUTUP

Bagian ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga memberikan saran dan rekomendasi yang ditujukan untuk beberapa pihak terkait sesuai dengan topik yang diangkat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

A. Definisi Konseptual

1. Rekomendasi Kebijakan

Kebijakan adalah sesuatu keputusan untuk dilakukan atau tidak dilakukan.⁸ Smith dan Larimer dalam bukunya yang berjudul *The Public Policy Theory Primer* menjelaskan bahwa perumusan kebijakan merupakan hubungan antara pemerintah dengan negara-negara lain ataupun organisasi internasional dalam membuat suatu tindakan, tujuan, langkah yang diambil beserta implementasinya, serta penjelasan yang diberikan untuk apa terjadi dan tidak terjadi.⁹ Lebih mendalam, definisi terkait rekomendasi kebijakan adalah suatu keputusan yang bertujuan menangani masalah.¹⁰ Suatu rekomendasi kebijakan yang bertujuan merupakan kebijakan yang tidak acak, berorientasi pada tujuan, kebijakan yang dirumuskan oleh kepentingan public, kebijakan yang dirumuskan dari waktu ke waktu.

Rekomendasi kebijakan secara umum merupakan sebuah bentuk permintaan dari suatu pihak atau suatu tindakan yang dilakukan pemerintah dalam menanggapi tekanan mengenai beberapa permasalahan yang terjadi.¹¹ Rekomendasi kebijakan bisa bersifat positif jika kebijakan tersebut

⁸ Kevin B. Smith dan Christopher W. Larimer. 2009. *The Public Policy Theory Primer* Defining public policy. Westview Press. Hlm. 3.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

secara dirumuskan karena suatu tujuan dan bisa bersifat negative jika kebijakan tersebut disengaja untuk tidak diambil tindakan. Artinya, suatu rekomendasi kebijakan bisa untuk tidak diimplementasikan, karena sifatnya yang masih dalam proses rekomendasi belum menjadi suatu keputusan bulat untuk menjadi sebuah kebijakan. Dalam membuat suatu rekomendasi kebijakan membutuhkan pemahaman penuh terkait konsekuensi yang diharapkan dan yang tidak diharapkan dari kebijakan yang diusulkan. Maka dari itu, ketelitian serta pendalaman sebelum mengambil tindakan diperlukan dalam merumuskan suatu rekomendasi kebijakan.¹²

Dalam merumuskan kebijakan harus melalui beberapa tahap, yaitu pertama perumusan kebijakan harus berorientasi pada suatu masalah. Suatu masalah yang muncul dan menjadi perhatian pemerintah menjadi salah satu dasar terbentuknya suatu rekomendasi kebijakan. Kedua, pembuat kebijakan mulai meralkukan perumusan rekomendasi kebijakan dengan mengembangkan solusi untuk mengatasi masalah yang terjadi. Dalam fase ini pembuat kebijakan akan menggandeng berbagai pihak yang terkait untuk berdiskusi dan berkoordinasi, sehingga pembuat kebijakan akan mendapatkan banyak pandangan dari masing-masing pihak terkait. Ketiga, finalisasi serta pengimplementasian kebijakan. Dalam fase ini pembuat kebijakan mulai untuk menerapkan kebijakan yang telah di finalisasi. Dalam bagian finalisasi, pembuat kebijakan akan membuat suatu draft

¹² Suresh C. Babu dan Prabuddha Sanyal. 2009. *Food Security, Poverty and Nutrition Policy Analysis: Statistical Methods and Applications*.

finalisasi dari solusi rekomendasi kebijakan yang telah dikumpulkan dan dipilih atas dasar rekomendasi kebijakan yang rasional dan bisa diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan penyelesaian dari masalah yang terjadi. Dilanjutkan pembuat kebijakan akan mengimplementasikan finalisasi solusi rekomendasi kebijakan yang dianggap paling tepat dan akan berubah makna menjadi suatu kebijakan. Keempat, suatu kebijakan yang telah diimplementasikan kemudian akan dilakukan evaluasi untuk melihat apakah kebijakan tersebut bisa memenuhi tujuan atau tidak.¹³ Namun, disebutkan bahwa dalam perumusan kebijakan *output* tidak menjadi salah satu hal yang dituju. Salah satu hal yang perlu sangat diperhatikan adalah bagaimana keseluruhan dari proses rekomendasi kebijakan, mulai dari bagaimana suatu masalah didefinisikan hingga bagaimana pemerintah dan pembuat kebijakan menanggapi masalah tersebut.

Dalam membentuk sebuah rekomendasi kebijakan, perlu diperhatikannya instrument atau indicator kebijakan yang dijadikan alat agar sebuah rekomendasi kebijakan bisa dibentuk secara baik. Instrumen kebijakan sendiri merupakan teknik pemerintahan yang membantu mendefinisikan dan mencapai tujuan kebijakan.¹⁴ Secara umum instrument kebijakan yang dijadikan sebagai sebuah alat kebijakan menjadi subyek penelitian di berbagai bidang yang terkait dengan kebijakan. Instrument

¹³ Kevin B. Smith dan Christopher W. Larimer. 2009. *The Public Policy Theory Primer* Defining public policy. Westview Press. Hlm. 31

¹⁴ Azad Singh Bali, dkk. 2021. *Procedural Policy Tools in Theory and Practice*. Policy and Society 2021, Vol. 40, No. 3.: Routledge. <https://www.tandfonline.com/doi/epdf/10.1080/14494035.2021.1965379?needAccess=true&role=button>. (Di akses pada 28 April 2023). Hlm. 295.

kebijakan digunakan sebagai penjas dari tahapan proses kebijakan, untuk menjelaskan diskusi pemangku kepentingan terkait erat dengan kegiatan penetapan agenda rekomendasi kebijakan, aturan legislative terkait dengan pengambilan keputusan kebijakan, dan subsidi untuk implementasi kebijakan.¹⁵ Instrument kebijakan menjadi sebuah alat yang sangat penting untuk membuat suatu rekomendasi kebijakan, dimana didalamnya banyak melibatkan pemerintah dalam diskusi dengan kelompok kepentingan dan berbagai pihak terkait lain untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, terdapat dua instrument kebijakan yaitu *substantive tools* dan *procedural tools*.¹⁶ *Substantive tools* merupakan instrument kebijakan yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi sifat produksi dan konsumsi dalam masyarakat. Instrument kebijakan ini bersifat lebih umum, dalam aspek perilaku sosial dan individu salah satu contoh rekomendasi kebijakan menggunakan instrument ini adalah rekomendasi kebijakan terkait regulasi dan subsidi. Dalam instrument ini mengatur beberapa hal, seperti Rekomendasi kebijakan terkait pembatasan perizinan dan subsidi, rekomendasi kebijakan terkait standar produk dan jaminan, rekomendasi kebijakan terkait standar lingkungan, rekomendasi kebijakan terkait standar kesehatan, ketenagakerjaan, kebijakan upah minimum, rekomendasi kebijakan terkait tarif transportasi umum, rekomendasi kebijakan terkait pajak dan larangan ekspor-impor, dan rekomendasi kebijakan terkait suku

¹⁵ **Ibid.**

¹⁶ **Ibid.** Hlm. 297.

bunga.¹⁷ Artinya, dalam instrument ini mengatur rekomendasi kebijakan dalam satu paket yang digabungkan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Namun, hasil yang dicapai akan bersifat lebih umum karena banyak hal yang di bahas dalam gabungan rekomendasi kebijakan tersebut.

Instrument selanjutnya yaitu *procedural tools*, dimana merupakan instrument kebijakan yang dirancang untuk memengaruhi bagaimana suatu kebijakan dirumuskan dan diimplementasikan. Dalam merumuskan suatu kebijakan di tahap diskusi dengan pemangku kepentingan, instrument kebijakan ini sering ditujukan untuk meningkatkan hasil dari kebijakan, namun meningkatkan hasil kebijakan ini tidak didasarkan atas penentuan hasil dari rekomendasi kebijakan tersebut.¹⁸ Azad Singh Bali, dkk dalam artikelnya yang berjudul *Procedural Policy Tools in Theory and Practice*, mendefinisikan instrument *procedural tools* sebagai berikut

“We can thus define procedural instruments as those policy techniques or mechanisms designed to affect how a policy is formulated and implemented.”

Instrument *procedural tools* digunakan agar rekomendasi kebijakan tidak harus memengaruhi hasil secara langsung, namun diperlukan agar mendukung *substantive tools* berfungsi secara efektif. Dalam instrument ini banyak melihat pendapat public dengan tujuan rekomendasi kebijakan mendapatkan legitimasi dan meningkatkan penyesuaian. Selain itu,

¹⁷ **Ibid.**

¹⁸ **Ibid.** Hlm. 298.

instrument ini juga banyak melibatkan kelompok masyarakat, stakeholder, kementerian, dan pihak-pihak yang terkait pada bidangnya untuk membantu dalam pembahasan kebijakan dan pengambilan keputusan, sehingga rekomendasi kebijakan yang disusun dibentuk secara baik, menyeluruh, dan mendalam. Namun, dapat disimpulkan bahwa kedua instrument rekomendasi kebijakan tersebut saling berkaitan satu sama lain.¹⁹ Keefektifan *substantive tools* bergantung pada penggunaan *procedural tools* yang tepat. Dan, dalam *procedural tools*, di beberapa kondisi membutuhkan instrument *substantive tools* untuk menentukan hasil rekomendasi kebijakan yang sesuai.

2. *Food and Agriculture Organization*

Food and Agriculture Organization (FAO) merupakan organisasi khusus di bawah naungan PBB bergerak di bidang pangan dan pertanian yang menjalankan upaya internasional untuk memerangi kelaparan.²⁰ FAO dibentuk pada 16 Oktober 1944 dari pelaksanaan *United Nations Conference on Food and Agriculture* di Amerika Serikat yang dihadiri oleh 44 negara. Dibentuknya organisasi ini bertujuan untuk membantu negara-negara dalam meningkatkan standar hidup, meningkatkan gizi masyarakat di semua negara, meningkatkan efisiensi pertanian, kehutanan dan

¹⁹ **Ibid.** Hlm. 299.

²⁰ Food and Agriculture Organization of the United Nations. About FAO. <https://www.fao.org/about/en/>. (Di akses pada 27 April 2023)

perikanan, memperbaiki kondisi masyarakat tertinggal akan pemenuhan gizi dan nutrisi, serta meningkatkan produktivitas pangan dan pertanian.²¹

Organisasi ini beranggotakan sebanyak 195 anggota dengan 194 merupakan negara anggota dan Uni Eropa. Organisasi ini memiliki kantor pusat di Roma, Italia. FAO sendiri merupakan organisasi yang menjadi sebuah wadah untuk mengkoordinasikan upaya pemerintah dalam membantu mengembangkan pertanian, kehutanan, perikanan, dan lain sebagainya. FAO memiliki tujuan untuk mencapai ketahanan pangan di semua negara dan memastikan bahwa semua masyarakat bisa mengakses pangan dengan baik, mendapatkan makanan dengan kualitas yang baik, serta terpenuhi gizi dan nutrisinya, sehingga masyarakat bisa hidup secara sehat dan aktif.²² Selain itu, FAO juga hadir sebagai lembaga teknis untuk turut membantu melalui edukasi, seminar, workshop, pusat pelatihan, dan *capacity building*. FAO merupakan organisasi internasional yang berusaha untuk memberikan informasi dan mendukung pertanian yang berkelanjutan melalui undang-undang dan strategi nasional. FAO berkontribusi besar dalam membantu negara anggota untuk terus memodernisasi infrastruktur dan system pertanian, kehutanan, dan perikanan.²³

²¹ Sir Thomas Dalling. THE FOOD AND AGRICULTURE. ORGANIZATION OF THE UNITED NATIONS. Canadian Journal of Comparative Medicine, July 1967, Vol. XXI, No. 7. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1614385/pdf/vetsci00356-0020.pdf>. Hlm. 237.

²² Food and Agriculture Organization of the United Nations. *About FAO*. <https://www.fao.org/about/en/>. (Di akses pada 27 April 2023)

²³ Reian Rafiandre. 2022. Peran FAO dalam Mengatasi Kelaparan di Dunia. https://www.researchgate.net/publication/361438264_Peran_FAO_dalam_mengatasi_kelaparan_di_dunia. Hlm. 6. (Di akses pada 4 Januari 2023)

3. Ketahanan Pangan

Pangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi dimana semua orang bisa mengakses pangan baik akses secara fisik, sosial, dan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan gizi dan nutrisi yang baik agar hidup secara aktif dan sehat.²⁴ Definisi terkait ketahanan pangan sangat beragam, namun secara garis besar definisi ketahanan pangan merupakan ketersediaan pangan dan kemampuan setiap orang untuk mengakses makanan dengan kualitas dan gizi yang seimbang.²⁵ Melihat hal ini dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai ketahanan pangan menjadi salah satu factor terpenting dalam lingkup nasional ataupun internasional, karena pangan merupakan sektor terpenting bagi manusia. Menjadi salah satu kewajiban bagi negara untuk terus menjamin masyarakatnya agar bisa mendapatkan dan mengakses pangan yang baik. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan tiga komponen utama yaitu, ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan, dimana ketiga komponen tersebut dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan kondisi ketahanan pangan di suatu negara.

Ketersediaan pangan didefinisikan sebagai kondisi dimana makanan disediakan secara cukup dalam memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat di suatu negara. FAO mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi dimana bahan pangan pokok dunia tersedia secara memadai sepanjang

²⁴ Bryan L. McDONALD. 2010. *Food Security*. Polity Press. Hlm. 2.

²⁵ **Ibid.** Hlm. 15

waktu untuk terus mempertahankan perkembangan konsumsi pangan yang stabil dan mengimbangi fluktuasi produksi dan harga.²⁶ Memenuhi ketersediaan pangan artinya negara harus mampu untuk menangani aspek-aspek seperti harga pangan, distribusi di rantai pangan, dan pengurangan barang yang tidak terlalu diperlukan dalam produk. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menciptakan konsumsi secara berkelanjutan.²⁷

Selanjutnya akses pangan didefinisikan sebagai kondisi dimana makanan menjangkau secara merata di seluruh wilayah di suatu negara dengan harga terjangkau sehingga setiap masyarakat dapat mengonsumsinya. FAO memberikan definisi terkait ketahanan pangan salah satunya semua orang harus bisa mengakses makanan secara fisik, sosial, dan ekonomi. Dalam hal ini, FAO mendefinisikan akses pangan secara sosial yaitu dimana semua orang bisa mengakses makanan secara nasional.²⁸ Peter Rosset berpendapat bahwa akses pangan harus bisa dijangkau di pasar local dan nasional.²⁹ Selain akses pangan secara fisik, ekonomi, dan sosial, akses pangan juga didasarkan pada kondisi infrastuktur disuatu daerah, terkait jalan, persawahan, pasar, dan lain sebagainya.³⁰ Ketika infrastruktur di suatu negara tidak memadai, maka akses bagi masyarakat untuk mencapai pangan yang jauh akan terbatas.

²⁶ Food and Agriculture Organization. *Policy Brief: Food Security*. June 2006, Issue 2. https://www.fao.org/fileadmin/templates/faoitally/documents/pdf/pdf_Food_Security_Concept_Note.pdf. (Di akses pada 27 April 2023)

²⁷ Geoffrey Lawrence, dkk. 2010. *Food Security, Nutrition, and Sustainability*. Earthscan. Hlm. 188.

²⁸ Bryan L. McDONALD. 2010. *Food Security*. Polity Press. Hlm. 15.

²⁹ Geoffrey Lawrence, dkk. 2010. *Food Security, Nutrition, and Sustainability*. Earthscan. Hlm. 2.

³⁰ Suresh C. Babu dan Prabuddha Sanyal. 2009. *Food Security, Poverty and Nutrition Policy Analysis: Statistical Methods and Applications*. Hlm. 9.

Selain itu, dalam akses pangan juga melihat kondisi harga pangan yang tidak pernah stabil setiap waktunya. Ketika harga pangan mengalami kelonjakan, maka akses pangan masyarakat akan menurun. Maka dari itu, keempat indikator dalam mencapai akses pangan harus tercapai, yaitu secara fisik, ekonomi, sosial, dan infrastruktur, sehingga masyarakat tidak terdampak dan dapat mengakses pangan dengan baik.

Dan, terakhir pemanfaatan pangan didefinisikan sebagai kondisi dimana setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk mengonsumsi makanan yang cukup dan mengelola dengan kaidah gizi yang sesuai kebutuhan. FAO menjelaskan bahwa kondisi ketahanan pangan tidak hanya didasarkan pada tersedianya makanan, namun terhadap kemampuan semua orang untuk mengakses dan mendapatkan makanan dengan nutrisi yang baik sehingga kehidupan yang aktif dan sehat bisa tercapai.³¹ Dalam indikator ini yang dimaksud dalam pemanfaatan pangan adalah ketika masyarakat bisa mendapatkan pangan secara kuantitas dan kualitas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan energy dan gizi yang merupakan dasar dari pemanfaatan pangan.³²

Braun dkk. dalam bukunya berjudul “*Improving Food Security of The Poor: Concept, Policy and Programs*” menjelaskan bahwa pemakaian istilah ketahanan pangan akan menimbulkan banyak perdebatan karena aspek dalam ketahanan pangan sendiri memang sangat luas namun juga

³¹ Bryan L. McDONALD. 2010. *Food Security*. Polity Press. Hlm. 15.

³² Suresh C. Babu dan Prabuddha Sanyal. 2009. *Food Security, Poverty and Nutrition Policy Analysis: Statistical Methods and Applications*. Hlm. 10.

menjadi salah satu konsep yang sangat penting di dunia.³³ Definisi ketahanan pangan dan penjangkauannya terus berubah-ubah seiring berjalannya waktu. Pada awalnya, ketahanan pangan masih mencakup “dapatkah dunia memproduksi pangan yang cukup?”, kemudian *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) semakin mengerucutkan pemfokusan ketahanan pangan menjadi “dapatkah dunia memproduksi pangan yang cukup pada tingkat harga yang terjangkau oleh kelompok miskin?”, pengkerucutan pemfokusan istilah ketahanan pangan sendiri terus terjadi namun secara luas ketahanan pangan mencakup terjaminnya akses pangan bagi rumah tangga dan individu di setiap waktu, sehingga masyarakat dapat bekerja dan hidup secara baik dan sehat.³⁴

Pembahasan mengenai ketahanan pangan sendiri akan diawali dari pembahasan mengenai kondisi pertanian di suatu negara sebagai salah satu sumber atau akar dari proses produksi pangan. Kondisi pertanian di negara maju dan berkembang pun mengalami tantangan yang berbeda, dinegara maju yang sudah banyak bergantung pada teknologi tentunya akan mendapati tantangan yang lebih rendah daripada negara berkembang yang masih banyak bergantung pada tenaga manusia. Dari kondisi pertanian akan beralih pada proses penyebaran pangan yang digantungkan dari harga pangan itu sendiri. Sebagai kebutuhan primer tentu saja harga pangan akan sangat memengaruhi bagi setiap individu dapat mengonsumsi pangan itu

³³ Joachim Von Braun, dkk. 1992. *Improving Food Security of the Poor: Concept, Policy, and Programs*. https://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PNABL307.pdf. (Di akses pada 27 April 2023). Hlm. 5.

³⁴ **Ibid.**

sendiri. Harga pangan sendiri disetiap tahunnya menjadi salah satu aspek yang paling rawan mengalami kenaikan dan penurunan. Selain harga pangan, kualitas dan gizi juga menjadi salah satu factor terpenting dari ketahanan pangan. Hingga saat ini, masih banyak masyarakat, khususnya yang tinggal di daerah terbelakang belum mengetahui mengenai pentingnya pemenuhan gizi. Banyak masyarakat yang masih menilai bahwa pemenuhan kebutuhan makanan adalah dilihat dari ketersediaan makanan itu sendiri, namun tidak dilihat dari kebutuhan gizi dari setiap individunya. Seperti halnya, masih banyak anak-anak yang tidak menyukai sayur, tentu saja hal ini didasari dari orang tua yang tidak mengenalkan dan menyediakan sayur pada anak. Dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai ketahanan pangan mengalami banyak kompleksitas dan saling berhubungan satu sama lain. Namun, dari kompleksitas tersebut juga menjadi dasar bahwa isu ketahanan pangan menjadi salah satu aspek penting untuk di bahas.

4. Covid-19

Corona Virus Disease 2019 atau biasa di sebut Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 salah satu jenis corona virus. Virus ini menyebar sejak 31 Desember 2019 di Tiongkok yang menjadi negara bagian pertama yang melaporkan penyebaran virus ini ke WHO dimana pelaporan ini didasari dengan adanya pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya terdeteksi di Kota Wuhan, Tiongkok. Sejak ditemukannya di kota Wuhan, virus ini terus saja menyebar ke berbagai belahan dunia seperti Thailand pada 13 Januari 2020, Jepang 16 Januari

2020, dan Republik Korea pada 20 Januari 2020. Merespon hal tersebut WHO secara resmi menyebut “Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2019)” atau Covid-19 sebagai pandemic global pada 11 Maret 2020.

Di Indonesia sendiri penyebaran Covid-19 terjadi pertama kali pada 2 Maret 2020 di Depok, Jawa Barat. Sejak saat itu penyebaran virus Covid-19 tersebut terus menyebar di berbagai wilayah di Indonesia hingga masuknya varian Omicron pada 6 Juni 2022 di Bali. Varian Omicron sendiri dinilai dua kali lipat lebih ganas dari pada varian-varian sebelumnya. Sejak mulai menyebarnya varian Omicron, khususnya di Indonesia, berbagai kebijakan pembatasan kembali dikeluarkan dan diperketat. Hingga April 2023, status endemic terhadap pandemi Covid-19 belum dideklarasikan secara resmi oleh WHO. Dr. N. Paranietharan, perwakilan WHO untuk Indonesia, menjelaskan bahwa harapan pengumuman endemic sudah sangat dinantikan mengingat telah terjadinya penurunan kasus Covid-19 secara global, namun pertemuan terkait pembahasan endemic masih akan direncanakan.³⁵ Namun, semakin menurunnya kasus Covid-19 serta peningkatan pengobatan serta vaksinasi yang terus digalakkan pemerintah, Indonesia menyatakan bahwa sedang bergerak menuju transisi dari pandemic menuju endemi, sesuai dengan yang disampaikan oleh Direktur

³⁵ Fika Nurul Ulya. 2023. *WHO Harap Status Pandemi Covid-19 Jadi Endemi Pada Akhir Tahun Ini*. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2023/04/13/12362881/who-harap-status-pandemi-covid-19-jadi-endemi-pada-akhir-tahun-ini>. (Di akses pada 27 April 2023)

Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Rizka Andalucia.³⁶

Di samping posisi Indonesia yang saat ini telah bergerak menuju endemic, tidak dapat dipungkiri bahwa selama pandemic Covid-19 memberikan dampak besar terhadap segala sektor, salah satunya sektor ketahanan pangan di Indonesia. Dampak yang terjadi terhadap kondisi ketahanan pangan di Indonesia selama pandemic Covid-19 terbilang saling memengaruhi satu sama lain. Pandemic Covid-19 yang berdampak pada petani dimana mayoritas umur petani adalah orang tua sehingga kerentanan penyebaran virus Covid-19 lebih tinggi. Produktivitas para petani untuk ke sawah menurun sehingga menyebabkan pasokan pangan produk pertanian juga menurun. Hal ini memengaruhi ketersediaan pangan di Indonesia yang dilihat dari kesiapan pasok ketersediaan pangan di tiap daerah di Indonesia berbeda-beda. Direktur Distribusi dan Cadangan Pangan NFA, Rachmi Widriani, menyatakan berdasarkan data laporan Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA) di tahun 2021 74 kabupaten/kota di Indonesia masih masuk ke dalam kategori daerah rentan krisis pangan.³⁷ Disampaikan Rachmi bahwa daerah rentan krisis pangan dialami oleh daerah Indonesia bagian barat. Ketersediaan pangan local masyarakat Papua terus terganggu

³⁶ Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. 2023. *Indonesia Telah Bergerak Menuju Nedemi Covid-19*. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/indonesia-telah-bergerak-menuju-endemi-covid-19>. (Di akses pada 15 September 2022)

³⁷ Idris Rusadi Putra. 18 Agustus 2022. *BPN Ungkap 74 Kabupaten/Kota di Indonesia Rentan Rawan Pangan, di Mana Saja?*. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/uang/bpn-ungkap-74-kabupatenkota-di-indonesia-rentan-rawan-pangan-di-mana-saja.html>. (Di akses 15 September 2022)

akibat gagal panen karena keadaan cuaca yang terus berubah-ubah, bencana alam, Covid-19, serta akses menuju daerah yang sulit.

Beberapa makanan pokok mengalami penurunan produksi sehingga harga pemasaran terus saja meningkat. Salah satunya gula pasir, dimana di awal 2020 produksi gula pasir di Indonesia semakin langka hal ini disebabkan kelangkaan serta kenaikan harga pasang gula pasir di pasar global. Selain gula, juga terjadi pada produksi beras yang menyusut 400 ribu ton dan sebagai makanan pokok penyusutan pasokan beras di Indonesia memberikan dampak besar terhadap ketersediaan pangan di Indonesia. Kelangkaan tersebut menjadi bentuk dampak dari akses pangan masyarakat yang juga bisa dilihat dari luas wilayah geografis Indonesia, penurunan pendapatan masyarakat karena dampak ekonomi, harga pasar yang naik, dan kelangkaan barang. Terdampaknya akses pangan tidak menjamin atas terjadinya kelaparan, namun masyarakat lebih memilih untuk mengonsumsi pangan yang ada tanpa melihat kebutuhan gizi dan nutrisi bagi tubuh. Hal ini selanjutnya berdampak pada konsumsi dimana masyarakat tidak melihat akan kebutuhan gizi dan nutrisinya sehingga kebutuhan tubuh secara gizi dan kualitas bisa tercapai dengan baik. Menurut laporan World Bank di tahun 2020, angka *malnutrition* (*stunting, wasting, underweight*) di Indonesia masih tergolong tinggi di tengah pandemi Covid-19. Dimana angka stunting di Indonesia masih berada di urutan ke-115 dari 151 negara. Dari data tersebut menggambarkan bahwa jumlah masyarakat Indonesia

yang mengalami kekurangan gizi jauh lebih besar jika dibandingkan dengan Myanmar, Kamboja, dan Laos.³⁸

B. Kerangka Konseptual

1. Food Security

Konsep *Food Security* merupakan salah satu bagian dari konsep *non-traditional security*. Munculnya konsep *food security* ini mengikuti definisi konsep keamanan menurut Barry Buzan:

“at the global level, human security no longer means carefully constructed safeguard against the threat of nuclear holocaust – a likelihood greatly reduced by the end of the cold war. Instead it means responding to the threat of global poverty traveling across international border in the form of durgs, HIV/AIDS, climate change, illegal migration, and terrorism”.³⁹

Konsep *food security* mulai banyak dikenal luas sejak awal tahun 1980-an dimana saat itu kemunculan konsep ini menggantikan konsep *food policy*. Konsep ini muncul dari sejak terjadinya krisis pangan hebat yang melanda dunia pada tahun 1972-1974. Sejak saat itu berbagai peneliti dan Lembaga-lembaga berupaya untuk mendefinisikan ketahanan pangan berdasarkan perpektifnya masing-masing. Berbagai definisi pun mulai banyak bermunculan, namun secara garis besar definisi dari ketahanan

³⁸ Maesaroh. 8 Juli 2022. *Jokowi Tak Main-main Soal Krisis Pangan, Ini Buktinya!*. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220708133615-4-354042/jokowi-tak-main-main-soal-krisis-pangan-ini-buktinya/2>. (Di akses pada 11 Oktober 2022).

³⁹ Redha Irwan Khaidir. *Kontribusi FAO Dalam Mengatasi Masalah Ketahanan Pangan di Indonesia*. <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/76236/Redha%20Irwan%20Khaidir%200909101001-1.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. (Di akses pada 12 Oktober 2022)

pangan mencakup aspek *supply* dan akses pangan itu sendiri serta beberapa definisi juga mencakup mengenai aspek budaya dan *suitability*.⁴⁰

Konsep *food security* mulai dikenal dalam forum diskusi yang membahas mengenai masalah pangan internasional. Pada awalnya, forum diskusi tersebut masih membahas mengenai masalah pangan internasional, menjamin ketersediaan pangan, dan mengatur harga pangan agar tetap pada harga yang stabil. Namun, karena isu ketahanan pangan semakin kompleks, dari forum diskusi ini berkembang menjadi sebuah organisasi khusus yang membahas secara lebih luas mengenai ketahanan pangan, seperti isu-isu pangan dan kebijakan yang diambil. Dalam hal ini, *World Food Summit* mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi dimana ketersediaan pasokan pangan, seperti makanan pokok di dunia setiap saat bisa tercukupi untuk menopang ekspansi konsumsi makanan yang stabil dan mengimbangi fluktuasi produksi dan harga.⁴¹ Meskipun demikian, seiring berkembangnya waktu definisi mengenai ketahanan pangan juga semakin berkembang. World Health Organization (WHO) mendefinisikan ketahanan pangan dengan tiga komponen utama yaitu, ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Dimana ketiga komponen tersebut digunakan sebagai indikator tercapainya ketahanan pangan di suatu negara. Maxwell

⁴⁰ Drajat Martianto. *Ketahanan Pangan dan Gizi (Food and Nutrition Security) Dalam Konteks Indonesia*.

<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/51642/drajat%20martianto%20-%2020001.pdf;jsessionid=B0DAD2DFAA66C1EAAFE40CE2E1D29E?sequence=2>. (Di akses pada 20 September 2022)

⁴¹ Nasyrh. *ANALISIS UPAYA FAO (FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION) DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI SOMALIA*.
<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/16050/14323087.pdf?sequence=12&isAllowed=y>. (Di akses pada 22 September 2022)

menjelaskan bahwa paradigma *food security* tidak terbatas bagaimana upaya menghentikan keparan dalam jangka pendek, namun berkembang tentang bagaimana menciptakan *food secure* dalam jangka panjang dan berkelanjutan.⁴²

FAO menyebutkan empat dimensi dalam konsep *food security*, yaitu *food availability*, *food access*, *utilization*, dan *stability*. *Food availability*, merupakan kondisi dimana ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup dengan kualitas yang sesuai, disediakan melalui produksi dalam negeri atau impor untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. *Food access*, merupakan hak akses individu untuk memperoleh makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi. *Utilization*, merupakan pemanfaatan makanan melalui pola makan yang cukup, air bersih, menjaga kebersihan, dan perawatan kesehatan untuk mencapai gizi yang baik dan kebutuhan dalam tubuh terpenuhi. Dalam dimensi *utilization*, tidak hanya berfokus pada pemanfaatan pangan, melainkan kebersihan, air, dan sumber daya lainnya yang berada di sekitar kita wajib untuk terus dijaga kebersihannya agar kesehatan bisa tercapai. *Stability*, merupakan kondisi dimana ketersediaan pangan dapat diakses dengan kualitas dan gizi yang baik secara berkelanjutan. Setiap manusia memiliki hak untuk memiliki akses pangan yang cukup setiap saat. Setiap individu tidak boleh mendapatkan dampak kehilangan akses pangan sebagai akibat dari adanya peristiwa tertentu yang

⁴² Redha Irwan Khaidir. *Kontribusi FAO Dalam Mengatasi Masalah Ketahanan Pangan di Indonesia*.
<https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/76236/Redha%20Irwan%20Khaidir%200909101001-1.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. (Di akses pada 12 Oktober 2022).

menjadi guncangan sehingga memengaruhi kondisi ketahanan pangannya. Keempat dimensi tersebut digunakan sebagai penggambaran tercapainya ketahanan pangan di suatu negara, dimana jika di suatu negara bisa mencapainya dengan baik, maka food secure akan tercapai bahkan dalam jangka waktu yang panjang. Dengan menggunakan konsep ini akan membantu peneliti untuk menggambarkan kondisi ketahanan pangan di Indonesia baik pada masa sebelum pandemi dan di tengah pandemic Covid-19.

2. Organisasi Internasional

Organisasi internasional merupakan wadah untuk menjalankan kerjasama antarnegara dan sebagai sarana untuk membantu menangani permasalahan yang timbul di suatu negara. Tujuan awal terbentuknya organisasi internasional untuk mempertahankan peraturan agar dapat berjalan tertib sehingga tujuan bersama bisa tercapai dan hubungan antarnegara bisa terjalin dengan baik untuk setiap negara bisa mencapai kepentingannya masing-masing dalam konteks hubungan internasional. Untuk suatu negara yang ingin memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dinegaranya, organisasi internasional juga diakui efektif untuk membantu memecahkan suatu permasalahan untuk negara terkait. Organisasi internasional juga termasuk dalam ruang lingkup masyarakat internasional dan sebagai masyarakat internasional, organisasi internasional harus juga tunduk kepada peraturan yang telah disepakati bersama.

Menurut Clive Archer dalam bukunya yang berjudul *International Organization* bahwa definisi dari organisasi internasional adalah struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk dari kesepakatan antar anggota untuk mencapai kepentingan bersama.⁴³ Clive Archer membagi peran organisasi internasional dalam tiga kategori, yaitu:⁴⁴

- a. Instrument, dimana organisasi internasional digunakan oleh negara anggota untuk mencapai tujuan tertentu demi kepentingannya masing-masing. Organisasi internasional menjadi penting untuk masing-masing negara mengejar kebijakan nasionalnya ini adalah bentuk tujuan nyata dan keberlanjutan dari pemerintah nasional. Namun dalam hal ini terdapat dampak yang didapatkan oleh organisasi internasional, yakni organisasi internasional akan diperebutkan oleh negara anggota yang paling kuat untuk memanfaatkannya, dengan demikian peluang organisasi internasional untuk bertindak secara mandiri menjadi terbatas. Penggunaan organisasi internasional sebagai pelengkap kebijakan anggota negaranya memengaruhi konstitusi dan pembangunan mereka. Cara pengambilan keputusan di organisasi internasional dapat menunjukkan penggunaannya untuk mengejar kebijakan nasional. Selain membatasi kekuasaan, konstitusi dalam

⁴³ Clive Archer. *International Organization: Third edition*. https://www.academia.edu/7429592/176633096_International_organisations. Hlm 1-2. London and New York: Routledge.

⁴⁴ **Ibid.** Hlm 68.

beberapa organisasi internasional tidak mengizinkan pengambilan keputusan yang dapat mengikat anggota yang telah memberikan suara menentang. Sedangkan prinsip suara yang bulat dalam pengambilan keputusan adalah jaminan terbaik bagi anggota bahwa kepentingannya tidak akan dibahayakan oleh keputusan organisasi, prinsip ini memiliki keterbatasan. Mendeskripsikan organisasi internasional sebagai instrument, tidak berarti bahwa setiap keputusan yang dibuat harus dapat dijelaskan dalam hal melayani kepentingan setiap anggota.

- b. Arena, dimana organisasi internasional digunakan sebagai tempat bertemunya negara anggota untuk membicarakan terkait permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini, organisasi internasional menyediakan tempat pertemuan bagi anggota untuk berkumpul, berdiskusi, berdebat, dan bekerja sama.

Namun dalam arena sendiri, organisasi internasional harus bersifat netral. Melalui tahap ini, organisasi internasional memberikan perannya untuk memberikan kesempatan bagi negara anggotanya dalam memajukan sudut pandang dan saran dalam forum yang lebih terbuka dan public. Gambaran peran organisasi internasional sebagai arena ini dapat dilihat dari bagaimana cara kerja lembaga-lembaganya untuk dalam prosesnya harus mencangkup banyak negara, aturan baru apapun harus disetujui, baik prinsip ataupun detail harus terbuka sebagai

informasi, diskusi dan negoisasi yang memiliki batas waku, sehingga jika solusi belum tercipta maka dapat didelegasikan ke pihak terkait.

- c. Aktor, dimana kategori ini menggambarkan organisasi internasional sebagai actor independen. Organisasi internasional dapat membuat keputusannya sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi. Karl Deutsch mendefinisikan makna independen dalam peran organisasi internasional sebagai actor adalah bahwa tanggapan organisasi internasional tidak didasarkan bahkan dari pengetahuan lingkungan yang paling menyeluruh, organisasi internasional memiliki cara pengambilan keputusan yang stabil dalam batas-batasannya.⁴⁵ Beberapa organisasi internasional memiliki kelembagaan yang lemah, namun juga tidak sedikit pula organisasi internasional yang memiliki kelembagaan yang memungkinkan bagi mereka untuk mencapai lebih dari yang seharusnya, negara anggota bisa bertindak secara terpisah ataupun bekerja sama secara ad hoc. Dapat dikatakan bahwa ini menunjukkan organisasi internasional sebagai instrument yang digunakan oleh para negara anggota untuk memenuhi kebutuhan mereka di kancah internasional. Namun tidak dapat dipungkiri

⁴⁵ Karl Deutsch. 1966. *External Influences in the Internal Behaviour of States*. in R.B. Farrell (ed.), *Approaches to Comparative and International Politics*, New York: Free Press

bahwa kekuatan institusi dimana pengambilan keputusan akan dilakukan oleh organisasi internasional itu sendiri.

Organisasi internasional bersifat fungsional, dimana dijelaskan bahwa fungsi organisasi internasional yaitu untuk menyediakan hal-hal yang dibutuhkan antar negara atas kerjasama yang dilakukan dan untuk menyediakan wadah bagi antar negara untuk saling berkomunikasi. Salah satu fungsi dari organisasi internasional yaitu merekomendasikan suatu kebijakan kepada pemerintah nasional untuk menyelesaikan masalah kebijakan global.⁴⁶ Selain merekomendasikan kebijakan, organisasi internasional juga dapat memberikan bantuan teknis kepada negara, khususnya untuk membantu negara-negara berkembang. Dalam hal ini keterkaitan organisasi internasional terhadap upaya FAO untuk membantu Indonesia adalah bagaimana FAO memberikan bantuan rekomendasi kebijakan kepada Indonesia sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan dan pertanian untuk membantu Indonesia dalam mencapai ketahanan pangannya pada masa pandemi Covid-19.

⁴⁶ Tembo Nakamoto, Ayaka Nomura & Yuichi Ikeda. *Making Policy Recommendations in International Organizations*. Springer.

Tabel 1.1 Rekomendasi kebijakan Food and Agriculture Organization (FAO) dalam membantu mencapai ketahanan pangan Indonesia

No.	Rekomendasi Kebijakan FAO	Ketahanan Pangan	Peran Organisasi Internasional Sebagai Instrument
1.	Kebijakan terkait supply chain atau logistic dalam sistem pangan	<i>Food availability</i> (Ketersediaan pangan)	Bantuan <i>Food and Agriculture Organization</i> (FAO) hadir atas <i>request letter</i> yang di kirim oleh Indonesia. Dalam hal ini, FAO mengeluarkan program kerja untuk menghasilkan suatu rekomendasi kebijakan yang akan digunakan Indonesia dalam kebijakan nasionalnya.
2.	Kebijakan yang berhubungan dengan sistem pangan terkait mitigasi pemerintah dalam menanggulangi dampak dari terjadinya Covid-19 dan bencana alam	<i>Food access</i> (Akses pangan)	
3.	Kebijakan terkait modeling sistem pangan yang tangguh dalam kaitannya dengan		

	COVID-19 dan bencana alam		
4.	Kebijakan terkait sistem pangan yang diterapkan selama Covid-19 yang juga didasarkan pada dampak bencana alam yang terjadi di Indonesia	<i>Utilization</i> (Pemanfaatan pangan)	

Sumber: Hasil wawancara dengan perwakilan FAO Indonesia, Dewi Fatmaningrum. Bryan L. McDONALD. 2010. Food Security. Polity Press. Dan, Clive Archer. International Organization: Third edition. https://www.academia.edu/7429592/176633096_International_organisations. London and New York: Routledge. Hlm. 68.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara keseluruhan kepada subjek penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Sedangkan, pendekatan penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengeksplorasi secara menyeluruh dalam bentuk kata-kata sehingga peneliti mendapatkan informasi mendalam terkait topik penelitian, asistensi kebijakan *Food and Agriculture Organization* (FAO) dalam membantu mencapai ketahanan pangan Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Jadi, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif agar peneliti dapat menjelaskan isu yang di ambil dengan fakta-fakta yang ada dan sesuai dengan interpretasi yang subyektif dari peneliti.

Selain itu, peneliti juga beranggapan bahwa dengan jenis penelitian kualitatif-deskriptif ini akan membantu untuk menjawab tujuan penelitian. Penulis berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang peneliti lakukan. Karena dengan menggunakan metode ini sangat membantu peneliti dalam membahas secara mendalam focus permasalahan yang peneliti angkat.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertamanya. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam dengan narasumber yang sesuai dengan penelitian ini dan peneliti juga menggunakan data laporan tahunan. Sedangkan, data sekunder merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian dokumen, jurnal, berita, website resmi serta artikel.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

FAO Indonesia memiliki kantor di wilayah Lt.7, Thamrin Menara Tower, Jl. M.H. Thamrin No.3, Jakarta Pusat. Namun, karena terkendala pandemi Covid-19, lokasi penelitian disepakati dilakukan melalui Zoom Meeting dengan perwakilan FAO Officer, Kak Dewi Fatmaningrum. Waktu dari penelitian ini yakni terhitung lima bulan dari September 2022 hingga Februari 2023.

D. Level Analisis

Menurut David Singer level analisis merupakan target analisis di mana peneliti mendapatkan gambaran (*description*), penjelasan (*explanation*), dan perkiraan (*prediction*) yang akurat tentang perilaku negara.⁴⁷ Dapat disimpulkan bahwa level analisis merupakan alat bantu peneliti untuk

⁴⁷ David Singer, *The Level-of-Analysis Problem in International Relations*. World Politics, Vol. 14, No. 1 (1961), hlm. 77-92.

menemukan variabel yang sangat menentukan tindakan actor. Level analisis dibagi menjadi tiga, yaitu negara (*state-level analysis*), individu (*individual-level analysis*), dan system internasional (*international system-level analysis*).

Dalam penelitian ini menggunakan level analisis negara (state) sesuai dengan subjek dalam penelitian ini, yaitu menganalisis asistensi *Food and Agriculture of the United Nations* sebagai organisasi internasional membantu Indonesia dalam mencapai ketahanan pangannya. Dalam level analisis state memfokuskan pada perilaku negara yang ditentukan oleh factor-faktor internal dari negara tersebut. Dalam level analisis ini ruang lingkungannya tidak akan terlalu makro seperti pada sistem internasional dan tidak akan terlalu mikro seperti menggunakan level analisis individu. Tingkat analisis system internasional akan melihat bagaimana berbagai actor di dalam negara berperan dalam pengambilan kebijakan.

E. Unit Analisis

Unit analisis merupakan subjek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Hamidi mendefinisikan unit analisis sebagai satuan yang diteliti, seperti individu, kelompok, atau latar peristiwa social seperti aktivitas individu dan kelompok sebagai subjek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah asistensi *Food and Agriculture Organization* (FAO) dalam membantu mencapai ketahanan pangan di Indonesia.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan narasumber yang sesuai dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, narasumber yang dipilih oleh peneliti adalah Perwakilan FAO Indonesia, Dewi Fatmaningrum, *Food Security and Nutrition Officer*, FAO in Indonesia.

2. *Library research*

Yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data yang relevan berupa, data laporan tahunan dari Badan Pusat Statistik Kementerian Pertanian, terkait FSVA tahun 2019 dan 2021, Indeks Ketahanan Pangan tahun 2019 dan 2021, serta Global Food Security Index. Berita seperti Kompas.com, Antara.news Republika, dan BBC.news, website The Economist, Suara Papua, dan lain-lain mengenai topik yaitu asistensi kebijakan *Food and Agricultural Organization* (FAO) dalam membantu mencapai ketahanan pangan Indonesia pada masa pandemic Covid-19.

G. Teknik Analisis Data

Teknik Analisa data merupakan cara untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan agar menemukan sebuah makna. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Analisa data kualitatif, dimana memiliki tahap Analisa sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dalam reduksi data, data akan di rangkum dengan memilah yang di anggap penting, digolongkan, membuang yang tidak perlu, dan

memfokuskan untuk menarik polanya dan diverifikasi. Dengan data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dengan menguraikan data, mengelompokkan dalam bagan, dan menghubungkan antar kategori. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data yang telah di reduksi untuk di Tarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir yang dilakukan setelah data-data bisa dinilai valid. Maka, kesimpulan ini akan dikembangkan dengan kesimpulan yang kredibel.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Ketahanan Pangan di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19

1. Kondisi Ketahanan Pangan Indonesia Sebelum Pandemi Covid-19

Laporan tahunan *Global Food Security Index* menggambarkan kondisi ketahanan pangan Indonesia di tahun 2019 yang menempati urutan ke-62 dari 113 negara dengan skor 62,6 dimana GFSI memberikan skor 100 untuk penilaian skor terbaik dalam melihat kondisi ketahanan pangan di suatu negara melalui *GFSI rankings table*. Penilaian ini didasarkan dari kondisi ketersediaan pangan, keterjangkauan, keamanan dan kualitas pangan. Kedudukan ini mengalami kenaikan dari tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke 65 dengan skor 54,8.⁴⁸

Tabel 1.2 Laporan Data *Global Food Security Index* Tahun 2018-2019

Tahun	Ketersediaan		Akses		Keamanan dan Kualitas		Total	
	Rangking	Skor	Rangking	Skor	Rangking	Skor	Rangking	Skor
2018	58	58,2	63	55,2	84	44,5	65	54,8
2019	48	61,3	58	70,4	84	47,1	62	62,6

Sumber: Situasi Ketahanan Pangan dan Gizi Indonesia Tahun 2019

Dari data yang digambarkan dalam laporan *Global Food Security Index* bisa menggambarkan bagaimana kondisi ketahanan pangan di Indonesia semakin meningkat dari tahun 2016 hingga tahun 2019. Kuntoro Boga Andri, Kepala Biro Humas dan Informasi Publik Kementerian

⁴⁸ Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. *Situasi Ketahanan Pangan dan Gizi Indonesia Tahun 2019*. Hlm. 1.

Pertanian (Kementan), menyatakan bahwa tiga aspek yang digunakan *Global Food Security Index* sebagai penilaian kondisi ketahanan pangan Indonesia, yaitu aspek keterjangkauan dan aspek ketersediaan pangan menjadi dua aspek yang paling unggul sehingga membawa kedudukan Indonesia meningkat atas kondisi ketahanan pangannya.⁴⁹

Untuk mengukur kondisi ketahanan pangan di Indonesia, Badan Pusat Statistik menggunakan *controlling* dari laporan Indeks Ketahanan Pangan (IKP) yang bertujuan untuk mengevaluasi capaian ketahanan pangan dan gizi wilayah-wilayah di Indonesia dan memberikan gambaran terkait peringkat pencapaian ketahanan pangan antar wilayah di Indonesia.⁵⁰ IKP dihitung berdasarkan tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, dan pemanfaatan pangan. IKP menjadi alat dalam menentukan prioritas daerah dan intervensi program peningkatan status ketahanan pangan di suatu wilayah. IKP akan membandingkan pencapaian ketahanan pangan dari satu wilayah ke wilayah lainnya.

Tabel 1.3 *Laporan Data Indeks Ketahanan Pangan Tahun 2018-2019*

Kabupaten	2018	Skor	2019	Skor
Tabanan	Peringkat 1	88.30	Peringkat 1	90,05
Gianyar	Peringkat 2	87.16	Peringkat 2	89,76
Badung	Peringkat 3	86.45	Peringkat 3	89,01
Sukoharjo	Peringkat 4	85.21	Peringkat 4	87,89
Wonogiri	Peringkat 26	81.83	Peringkat 5	86,55

⁴⁹ Tempo.com. 18 Februari 2021. *Kementan: Status Ketahanan Pangan Indonesia Semakin Baik*. <https://nasional.tempo.co/read/1434199/kementan-status-ketahanan-pangan-indonesia-semakin-baik>. (Di akses pada 3 Januari 2023)

⁵⁰ *Ibid.* Hlm. 5.

Sumber: Indeks Ketahanan Pangan tahun 2018 dan 2019

Dari laporan IKP tahun 2019 menunjukkan lima kabupaten dengan skor terbaik yaitu Tabanan, Gianyar, Badung, Sukoharjo, dan Wonogiri. Dari lima kabupaten tersebut menunjukkan kabupaten-kabupaten di Provinsi Bali mendominasi peringkat kabupaten dengan kondisi ketahanan pangan yang baik. Di daerah kabupaten Tabanan kawasan persawahan mendominasi sebagian besar wilayah tersebut. Desa Jatiluwih yang berada di kabupaten Tabanan, menjadi kawasan strategis bagi kondisi ketahanan pangan di Bali yang berfungsi sebagai lumbung pangan dimana desa tersebut merupakan produsen utama beras merah bali. Sedangkan kabupaten Badung merupakan kawasan dengan produsen pangan besar dengan pelaku-pelaku usaha yang memiliki lahan pertanian yang luas.

Kabupaten Tabanan merupakan sentra produksi padi di Bali, hal ini di dukung dengan kondisi geografis sehingga memungkinkan untuk menanam komoditas padi dengan optimal. Selain itu, kabupaten Gianyar juga menjadi sentra produksi padi kedua di Bali dengan luas panen 15.157 ha menghasilkan produksi beras sebesar 51.157 ton. Besarnya dominasi kawasan persawahan di Bali, menciptakan system pertanian yang sangat lekat dengan kearifan local yaitu Subak.

Paguyuban Subak, sebuah organisasi petani di Bali yang secara khusus mengatur system irigasi sawah secara tradisional juga menjadi salah satu factor tercapainya kondisi ketahanan pangan di Bali yang baik. Luas area irigasi dengan system subak sudah mencapai kurang lebih 20.000

hektar yang berada di lima kabupaten yaitu Tabanan, Gianyar, Badung, Bangli, dan Buleleng.⁵¹ Selain itu, di kabupaten Gianyar Made Mahayastra, Bupati Gianyar, meluncurkan program ketahanan pangan yakni Puspa Aman pada 4 April 2019.⁵² Program ini adalah program upaya pemerintah untuk mengajak masyarakat memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk dikembangkan sebagai penghasil produk pangan. Pemanfaatan lahan produktif menjadi salah satu strategi yang baik untuk mengerahkan masyarakat ikut serta memproduksi tanaman pangan yang bertujuan untuk mendorong masyarakat dalam penyediaan pangan, optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan, dan meningkatkan kesadaran akan gizi seimbang.

Jenis tanah di Bali di dominasi oleh jenis tanah Regusol dan Latasol. Jenis tanah Regusol yang menyebar di kabupaten Badung, Denpasar, seluruh pesisir Gianyar, kabupaten Klungkung, kabupaten Karangasem, dan wilayah pesisir kabupaten Buleleng. Sedangkan jenis tanah Latasol menyebar di wilayah pesisir Bali, seperti Kabupaten Buleleng, Tabanan, Badung, Denpasar, Jembrana, dan Klungkung. Sepanjang tahun 2019, kabupaten Badung mencapai suhu minimum 24,8 derajat celcius hingga 30,6 derajat celcius suhu maksimum. Jumlah hari hujan sepanjang tahun

⁵¹ **Ibid.**

⁵² Fuji Pratiwi. 4 Februari 2023. *Jadi Contoh Sukses Ketahanan Pangan, Ini Jurus Kabupaten Gianyar*. REPUBLIKA.co.id. <https://www.republika.co.id/berita/rpk0qw457/jadi-contoh-sukses-ketahanan-pangan-ini-jurus-kabupaten-gianyar>. (Di akses pada 9 Februari 2023)

2019 di kabupaten Tabanan mencapai angka 98 hari, kabupaten Badung 86 hari, dan kabupaten Gianyar 54 hari.⁵³

Factor yang mendukung tercapainya kondisi ketahanan pangan di Bali adalah tingginya angka wisatawan yang berkunjung ke Bali sehingga memengaruhi peningkatan perekonomian di Bali. Di tahun 2019, wisatawan asing yang berkunjung ke Bali mencapai angka 6.275.210 jiwa.⁵⁴ Tingginya angka wisatawan yang berkunjung ke Bali akan meningkatkan lapangan pekerjaan sehingga perekonomian masyarakat Bali pun juga ikut meningkat. Hal ini pun akan memengaruhi keterjangkauan pangan, pemanfaatan pangan, dan angka konsumsi masyarakat Bali yang bergerak baik.

Selain Bali, dua kabupaten yang menempati 5 posisi terbaik ketahanan pangan di Indonesia adalah kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jawa Tengah yaitu kabupaten Sukoharjo dan Wonogiri. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penyangga beras di Indonesia. Luas panen padi provinsi Jawa Tengah di tahun 2019 mencapai angka 1.678.479 Ha.⁵⁵ Selain itu, produktivitas lahan provinsi Jawa Tengah di tahun 2019

⁵³ Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. *Keadaan Meteorologi dan Geofisika Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali 2019*. <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/04/10/53/keadaan-meteorologi-dan-geofisika-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-bali-2019-2020.html>. (Di akses pada 10 Februari 2023)

⁵⁴ Dinas Pariwisata Provinsi Bali. 21 Februari 2020. Dinas Pariwisata: Kunjungan Wisman Selain China ke Bali Masih Normal. [https://disparda.baliprov.go.id/dinas-pariwisata-kunjungan-wismanselain-china-ke-bali-masihnormal/2020/02/#:~:text=Berdasarkan%20data%20kunjungan%20wisman%20ke,\(18%2C90%20p%20ersen\)](https://disparda.baliprov.go.id/dinas-pariwisata-kunjungan-wismanselain-china-ke-bali-masihnormal/2020/02/#:~:text=Berdasarkan%20data%20kunjungan%20wisman%20ke,(18%2C90%20p%20ersen).). (Di akses pada 30 Januari 2023).

⁵⁵ Herning Prabayanti dkk. 17 November 2022. Aspek Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Tengah: Perkembangan Luas panen Padi, Produktivitas Lahan, Subsidi Input, Harga Beras, Jumlah Penduduk, Produksi dan Konsumsi Beras. https://www.researchgate.net/publication/365474437_Aspek_Ketahanan_Pangan_di_Provinsi_Jaw

mencapai 5,69 ton/ha dimana membawa Provinsi Jawa Tengah mampu menjadi provinsi penghasil padi terbanyak di Indonesia.

Kabupaten Sukoharjo menjadi kabupaten di Jawa Tengah yang mencapai angka Produktivitas lahan tertinggi sebesar 6,92 ton/ha. Kabupaten Sukoharjo didominasi pada kemiringan 0 – 2% dimana dengan kondisi ini sangat menguntungkan secara geografis untuk mengembangkan sector tanaman pangan karena tidak rawan longsor. Jenis tanah yang menyebar di kabupaten Sukoharjo adalah tanah gromosol yang tersebar di bagian tengah kabupaten. Jenis tanah ini baik untuk perkembangan kawasan pertanian untuk tanaman pangan seperti padi, jagung, kedelai, tebu, kapas, tembakau, dan jati. Selain itu, jenis tanah latosol juga menyebar di kabupaten Sukoharjo dimana jenis tanah ini memiliki tingkat penyerapan air yang baik sehingga dapat menahan erosi. Tanaman yang cocok ditanam di jenis tanah ini adalah tembakau, coklat, pala, tebu, dan panili. Suhu udara di kabupaten Sukoharjo mencapai suhu terendah 23 derajat celcius hingga suhu tertinggi 34 derajat celcius. Hari hujan sepanjang tahun 2019 sebanyak 102 hari dimana bulan Maret dan Desember menjadi hari hujan terbanyak sedangkan di bulan Januari menjadi bulan curah hujan tertinggi.⁵⁶

Di tahun 2019, panen produksi padi di kabupaten Wonogiri mencapai 71 ribu ha yang terdiri dari 54 ribu ha padi sawah dan 17 ribu ha

a_Tengah_Perkembangan_Luas_panen_Padi_Produktivitas_Lahan_Subsi_Input_Harga_Beras_Jumlah_Penduduk_Produksi_dan_Konsumsi_Beras. Hlm. 32. (Di akses pada 10 Februari 2023).

⁵⁶ Bagian Protokol dan Komunikasi Pimpinan Sekretariat Daerah Kabupaten Sukoharjo. *Kondisi Geografis*. <https://humas.sukoharjokab.go.id/profil/kondisi-geografis/#:~:text=Suhu%20udara%20di%20Kabupaten%20Sukoharjo,curah%20hujan%20sebesar%20462%20mm>. (Di akses pada 10 Februari 2023)

padi ladang. Kabupaten Wonogiri memiliki lumbung pangan masyarakat yang diberikan fasilitas *Rice Milling Unit* atau usaha penggilingan padi yang memproses gabah menjadi beras. Bantuan *Rice Milling Unit* dilaksanakan untuk mengembangkan cadangan pangan yang dapat dimanfaatkan masyarakat di saat-saat tertentu.⁵⁷

Jenis tanah di Wonogiri sangat beragam, salah satunya regosol dan litosol yaitu jenis tanah yang cocok ditanam untuk palawija. Alluvial yaitu jenis tanah yang cocok untuk ditanam padi dan palawija. Mediteran yaitu jenis tanah subur yang cocok untuk persawahan dimana jenis tanah ini dipengaruhi dengan 20% bagian wilayah kabupaten Wonogiri agalah perbukitan kapur. Berdasarkan pendataan di tahun 2019, lahan sawah di kabupaten Wonogiri seluas 32.677 ha dimana lahan sawah ini merupakan kawasan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B) / sawah lestari atau kawasan sawah yang tidak boleh dikonversi menjadi lahan bukan sawah.⁵⁸

Berdasarkan pendataan di tahun 2019, lahan sawah di kabupaten Wonogiri seluas 32.677 ha dimana lahan sawah ini merupakan kawasan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B)/sawah lestari atau kawasan sawah yang tidak boleh dikonversi menjadi lahan bukan sawah.⁵⁹ Dengan angka tersebut, luas

⁵⁷ Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah. 2020. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) 2019*. https://ppid.dishanpan.jatengprov.go.id/assets/upload/files/LKjIP_Dishanpan_Tahun_2019.pdf. Hlm. 31. (Di akses pada 30 Januari 2023)

⁵⁸ Rudi Hartanto. Luas Sawah Lestari di Wonogiri Tambah 21.414 Ha. SOLOPOS.com. [https://www.solopos.com/luas-sawah-lestari-di-wonogiri-tambah-21-414-ha1058851#:~:text=Informasi%20yang%20dihimpun%20Solopos.com,%2Fperkebunan\)%20tercatat%20%2088.540%20ha](https://www.solopos.com/luas-sawah-lestari-di-wonogiri-tambah-21-414-ha1058851#:~:text=Informasi%20yang%20dihimpun%20Solopos.com,%2Fperkebunan)%20tercatat%20%2088.540%20ha.). (Di akses pada 10 Februari 2023)

⁵⁹ **Ibid.**

sawah di kabupaten Wonogiri meningkat 21.414 ha dari tahun-tahun sebelumnya.

Kabupaten dengan skor terendah yaitu Nduga, Puncak, Mamberamo Tengah, Intan Jaya, dan Yahukimo yang dimana kabupaten-kabupaten tersebut terdapat di Provinsi Papua. Faktor yang mendasari buruknya kondisi ketahanan pangan yang di dominasi beberapa kabupaten di Provinsi Papua khususnya tahun 2019 adalah terjadinya perubahan iklim secara ekstrem sehingga menyebabkan wabah kelaparan, gagal panen, hingga kekeringan. Laporan dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Papua yang menyatakan bahwa sejak munculnya embun beku di tahun 2015 wabah kelaparan di Papua mulai berulang kali sering terjadi. Di tahun 2015 embun beku tersebut terjadi di Kabupaten Lanny Jaya, dan baru-baru ini terjadi lagi di tahun 2019 yang mengakibatkan kehilangan sumber pangan dan terjadi wabah kelaparan.⁶⁰

Selain itu, secara letak geografis beberapa wilayah kabupaten di Provinsi Papua yang termasuk dalam kategori pedalaman, sehingga keterjangkauan akses pangan akan lebih sulit. Seperti halnya kabupaten Yahukimo yang terletak di provinsi Papua Pegunungan dimana kabupaten ini juga berbatasan di sebelah barat dengan kabupaten Nduga. Akses transportasi yang bisa dijangkau menuju kabupaten Yahukimo adalah dengan transportasi udara dimana 54% kondisi fasilitas transportasi dalam

⁶⁰ BBC News Indonesia. 4 Agustus 2022. *Ratusan Warga di Pegunungan Papua Hadapi Wabah Kelaparan, Mengapa Krisis Pangan Terus Berulang di Provinsi Ini?*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c10ve871lrjo>. (Di akses pada 30 Januari 2023)

kondisi rusak.⁶¹ Dan, tingginya konflik antar masyarakat, antar suku yang masih banyak terjadi di Papua juga berdampak pada kondisi ketahanan pangan di Papua. Salah satunya adalah terjadinya konflik bersenjata di kabupaten Intan Jaya yang berdampak pada beberapa kabupaten di Provinsi Papua sepanjang tahun 2019.⁶² Kabupaten Nduga dan seluruh area PT Freeport ditetapkan sebagai wilayah operasi dan perang dengan aparat militer Indonesia. Operasi militer yang dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2019 di wilayah kabupaten Puncak yang mencatat 4 warga sipil menjadi korban dan terjadinya gelombang pengungsian di kabupaten Puncak. Dan di Wilayah kabupaten Intan Jaya menjadi puncak konflik besar-besaran di sepanjang tahun 2019 sehingga hal tersebut memengaruhi kondisi ketahanan pangan yang berdampak di beberapa kabupaten di Provinsi Papua.

Laporan lingkup kota, lima kota dengan skor tertinggi yaitu Denpasar, Balikpapan, Jakarta Selatan, Bukit Tinggi, dan Jakarta Timur. Beberapa kota mengalami kenaikan secara drastis terhadap kondisi ketahanan pangannya dari tahun 2018 hingga tahun 2019.

⁶¹ Kompas.com. 16 Maret 2022. *Mengenal Kabupaten Yahukimo Papua, Diberi Nama dari Empat Suku*. <https://regional.kompas.com/read/2022/03/16/133800978/mengenal-kabupaten-yahukimo-papua-diberi-nama-dari-empat-suku?page=all>. (Di akses pada 30 Januari 2023)

⁶² Suara Papua. 1 Desember 2022. *Nopelinus Sondegau, Korban Salah Tembak Dalam Konflik Bersenjata di Intan Jaya*. <https://suarapapua.com/2022/12/01/nopelinus-sondegau-korban-salah-tembak-dalam-konflik-bersenjata-di-intan-jaya/>. (Di akses pada 30 Januari 2023)

Tabel 1.4 Laporan Data IKP Tahun 2018-2019 Lima Kota Peringkat Tertinggi

Kota	2018	Skor	2019	Skor
Denpasar	Peringkat 1	92,81	Peringkat 1	89,84
Balikpapan	Peringkat 9	83,62	Peringkat 2	88,74
Jakarta Selatan	Peringkat 2	87,72	Peringkat 3	88,56
Bukit Tinggi	Peringkat 10	83,45	Peringkat 4	88,02
Jakarta Timur	Peringkat 8	84,33	Peringkat 5	87,31

Sumber: Indeks Ketahanan Pangan Indonesia tahun 2018 dan 2019

Salah satunya adalah kota Balikpapan dimana kota ini merupakan salah satu kota dengan perekonomian terbesar di Provinsi Kalimantan Timur. Salah satu sector terbesar yang memberikan dampak besar bagi perekonomian kota Balikpapan adalah industry perdagangan dan perminyakan. Tidak sejalan dengan setor pertaniannya, di tahun 2018 kota Balikpapan menjadi kota dengan penghasil produksi padi sangat minim dengan angka 0,05% dari jumlah kebutuhan konsumsi masyarakatnya. Data dari Dinas Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Balikpapan menyatakan bahwa tiga tahun terakhir sejak tahun 2016 hingga tahun 2018 luas pertanian di kota Balikpapan mengalami penurunan dimana di tahun 2018 luas lahan pertanian kota Balikpapan hanya mencapai 550 Ha. Hal ini disebabkan melihat kondisi pertanian di kota Balikpapan yang belum menjadi prioritas utama bagi pemerintah daerah dan degradasi pertanian yang semakin pesat sehingga membuat peningkatan alih fungsi lahan di kota tersebut. Namun, melihat krisisnya lahan yang dimiliki kota Balikpapan yang terjadi terus

menerus di setiap tahunnya, menggerakkan pemerintah melihat kondisi ketahanan pangan di kota tersebut beriringan dengan semakin meningkatnya jumlah populasi di kota Balikpapan. Dalam hal ini, pemerintah daerah bersama pemerintah provinsi, dan instansi-instansi terkait yang berjalan di bidang pertanian dan pangan bergerak bersama untuk memanfaatkan lahan yang ada di kota tersebut dalam mengelola dengan system pertanian yang baik dan menciptakan sumber pangan yang baik. Salah satu program yang dilaksanakan pemerintah kota Balikpapan adalah P2L (Pekarangan Pangan Lestari) dimana ditujukan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga yang sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi, dan aman, serta meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penyediaan pangan yang berorientasi pasar. Dengan hanya 15% lahan yang tersedia, pemerintah terus memanfaatkan dengan maksimal.

Selanjutnya, kota Denpasar menempati peringkat pertama sejak tahun 2018 dan 2019. Denpasar sendiri merupakan ibu kota dari Provinsi Bali, tentunya hal ini memberikan pengaruh besar terkait kondisi ketahanan pangannya. Di tahun 2019, kota Denpasar memiliki luas panen padi sebesar 2.449,42 hektare, produksi padinya mencapai 18.255,46 ton, dan produktivitas mencapai 7,45 ton/hektare. Secara geografis, suhu rata-rata sepanjang tahun 2019 di Denpasar mencapai 24,2 derajat, suhu minimum 24,2 derajat dan suhu maksimum 32,9 derajat celcius. Jumlah curah hujan sepanjang taun 2019 mencapai 1 019,8 mm dengan jumlah hari hujan 79

hari.⁶³ Jenis tanah yang menyebar di kota Denpasar adalah tanah Regosol yang menyebar di pesisir daerah pantai Denpasar Selatan dan Timur dan Latosol. Jenis tanah Regosol merupakan tanah yang bermula dari pelapukan material letusan gunung berapi. Tanaman yang cocok tumbuh di tanah ini adalah palawija, tembakau, dan jenis buah-buahan. Dan tanaman yang cocok tumbuh di jenis tanah latosol adalah tembakau, coklat, pala, tebu, dan panili. Dimana tanah latosol merupakan jenis tanah yang memiliki kemampuan untuk menyerap air dan dapat menahan erosi.

Selanjutnya Kota Bukittinggi yang menempati peringkat ke-10 pada tahun 2018 meningkat di tahun 2019 ke peringkat 4. Luas areal sawah kota Bukittinggo mencapai 388,67 yang mencakup *semi technical*, sederhana, irigasi Non PU, dan tadah hujan.⁶⁴ Secara geografis kota Bukittinggi memiliki gunung marapi dan gunung singgalan yang menjadikan jenis tanah di Bukittinggi dominan vulkanik.⁶⁵ Jenis tanah vulkanik merupakan salah satu jenis tanah yang subur, dimana jenis tanah ini cocok untuk ditanami tanaman hortikultura seperti sayuran, umbi-umbian, dan buah-buahan. Secara iklim, kota ini terkenal dengan kota yang memiliki hawa sejuk dimana sepanjang tahun 2019 suhu minimum 21,60 derajat celsius di bulan

⁶³ Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. *Keadaan Meteorologi dan Geofisika Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2019*. <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/04/10/53/keadaan-meteorologi-dan-geofisika-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-bali-2019.html>. (Di akses pada 25 Februari 2023)

⁶⁴ **Ibid.** Hlm. 185-206.

⁶⁵ Henzulkifli Rahman dan Triyatno. *Identifikasi Suhu Permukaan Darat Menggunakan Teknologi Geospasial: Studi Kasus Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Sains Informasi Geografi Vol. 4 No. 1, Mei 2021. Hlm. 2

Agustus 2019 dan suhu maksimum 23,50 derajat celcius di bulan April 2019.⁶⁶

Selanjutnya, dua kota dengan peringkat ke-3 dan ke-5 adalah kota Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Secara geografis dari jenis tanah provinsi DKI Jakarta tertutupi oleh lapisan tanah dari hasil pelapukan batu vulkanik hasil erupsi gunung gede pangrango Bogor, dan gunung kapur Banten. Wilayah timur dominan memiliki jenis tanah Alluvial Cokelat Kelabu sedangkan wilayah selatan di dominasi Latosol Merah. Sedangkan suhu iklim di Jakarta Timur minimum di angka 23,0 derajat celcius bulan Agustus 2019 dan maksimum 33,8 di bulan Mei hingga Juni tahun 2019.⁶⁷ Sedangkan di Jakarta Selatan suhu minimum di angka 23,0 derajat celcius di bulan Januari 2019 dan suhu maksimum di angka 35,2 derajat celcius di bulan April tahun 2019.⁶⁸

Sedangkan lima kota dengan skor terendah yaitu Subulussalam, Gunung Sitoli, Pagar Alam, Tual, dan Lubuk Linggau. Lima kota dengan skor terendah tersebut di dominasi oleh kota-kota yang berada di Provinsi Sumatera dimana secara kondisi geografis letak kota seperti Lubuk Linggau, Gunung Sitoli, Subulussalam, dan Pagar Alam masih masuk ke dalam daerah susah akses. Hal ini pun tentu saja memengaruhi kondisi infratraktur yang kurang memadai, kondisi keberagaman pangan, akses

⁶⁶ Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. *Kota Bukittinggi Dalam Angka 2020*. Hlm. 17.

⁶⁷ Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur. *Kota Jakarta Timur Dalam Angka 2020*. Hlm. 11.

⁶⁸ Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan. *Pengamatan Suhu Menurut Bulan di Jakarta Selatan Tahun 2019*. <https://jakselkota.bps.go.id/statictable/2022/08/16/25/pengamatan-suhu-menurut-bulan-di-jakarta-selatan-c-tahun-2019.html>. (Di akses pada 26 Februari 2023).

masyarakat terhadap pangan, dan kondisi perekonomian kota-kota tersebut. Selain itu, kota Tual yang terletak di Provinsi Maluku menjadi salah satu kota yang memiliki kondisi terbelakang dari sector pangan jika dibandingkan dengan kota-kota di Provinsi Maluku lainnya. Hal ini didasarkan atas kondisi SDM yang masih sangat tradisional di kota tersebut, kondisi perekonomian yang masih rendah, sehingga memengaruhi system pertanian dengan infrastruktur yang kurang memadai. Kondisi SDM yang masih berpegang teguh dengan adat menghambat pertumbuhan segala sector di kota tersebut.

Dari data laporan IKP tahun 2019 tersebut bisa disimpulkan bahwa rata-rata wilayah Indonesia bagian barat memiliki nilai IKP lebih baik daripada wilayah kabupaten/kota di bagian timur. Hal ini tentunya masih menjadi tantangan bagi pemerintah setiap tahunnya untuk memfokuskan perhatiannya pada Indonesia bagian timur yang mengalami beberapa ketertinggalan daripada wilayah-wilayah lainnya.

Meningkatnya kondisi ketahanan pangan Indonesia di tahun 2019 tersebut tidak jauh dari upaya pemerintah Indonesia yang bersinegri bersama dengan pemerintah pusat, daerah, pelaku usaha, LSM, media, akademisi, dan juga masyarakat. Salah satu program yang dijalankan pemerintah adalah penandatanganan Perjanjian Kerja Sama (PKS): Sinergi Dukungan Program Pengentasan Daerah Rentan Rawan Pangan yang dilakukan pada 30 Oktober 2019. Program tersebut disinegrikan bersama delapan pihak, yaitu:

1. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian
2. Kementerian Kesehatan mencakup Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat
3. Kementerian Desa mencakup Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Direktur Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, dan Direktur Jenderal Pengembangan Daerah Tertentu
4. Kementerian Sosial mencakup Direktur Jenderal Bina Pembangunan dan Direktur Jenderal Penanganan Fakir Miskin
5. Kementerian Dalam Negeri mencakup Direktur Jenderal Cipta Karya mencakup Kepala Pusat Laboratorium Ketahanan Nasional, Lembaga Ketahanan Nasional
6. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.⁶⁹

Penandatanganan program tersebut menjadi titik awal keterpaduan program sehingga menjadi bentuk upaya besar dari pemerintah dan berbagai pihak untuk bersinegri bersama membantu mengentaskan wilayah-wilayah rawan pangan di Indonesia untuk mencapai ketahanan pangan di Indonesia dari tahun ke tahun menjadi lebih baik.

2. Kondisi Ketahanan Pangan Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19

Menurut laporan *Global Food Security Index* (GFSI) sejak tahun 2020 hingga tahun 2021 posisi Indonesia dari 113 negara lainnya terus

⁶⁹ Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. *Situasi Ketahanan Pangan dan Gizi Indonesia Tahun 2019*. Hlm 27-28.

mengalami penurunan sejak tahun 2019 yang dimana Indonesia menempati peringkat 62, di tahun 2020 menjadi peringkat 65 dan di tahun 2021 semakin menurun di peringkat 69.⁷⁰ Dari hasil laporan *Global Food Security Index* menunjukkan bahwa empat pilar ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, pemanfaatan pangan, dan stabilitas atau keberlanjutan di Indonesia belum terpenuhi.⁷¹

Hasil perhitungan Indeks Ketahanan Pangan tahun 2021 dalam ruang lingkup kabupaten menunjukkan lima kabupaten dengan urutan skor terbaik yaitu Tabanan, Gianyar, Badung di Provinsi Bali, Sukoharjo, dan Pati di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1.5 Perbandingan Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten Tahun 2019-2021

Kabupaten	2019	Skor	2021	Skor
Tabanan	Peringkat 1	90,05	Tabanan	90,17
Gianyar	Peringkat 2	89,76	Gianyar	89,46
Badung	Peringkat 3	89,01	Badung	89,38
Sukoharjo	Peringkat 4	87,89	Sukoharjo	88,70
Pati	Peringkat 11	86,05	Pati	88,38

Sumber: Indeks Ketahanan Pangan Tahun 2019 dan 2021

Tiga kabupaten di Provinsi Bali, yaitu Tabanan, Gianyar, dan Badung masih menempati posisi tiga terbaik sejak tahun 2019 hingga tahun

⁷⁰ Economist Impact. *Global Food Security Index 2022*. <https://impact.economist.com/sustainability/project/food-security-index/explore-countries/indonesia>. (Di akses pada 18 Januari 2023)

⁷¹ PDAI Universitas Medan Area. 16 Maret 2021. *Indonesia's Global Food Security Index*. <http://ekonomi.uma.ac.id/2021/03/16/indonesias-global-food-security-index/>. (Di akses pada 18 Januari 2023)

2021. Covid-19 memberikan dampak sangat besar khususnya bagi kehidupan di Bali sebagai wilayah pariwisata. Salah satu strategi yang dilakukan pemerintah daerah adalah menggandeng beberapa stakeholder pangan, para petani, dan masyarakat. Salah satu strategi besar yang dilakukan adalah mendukung para petani untuk terus melakukan produktivitas terhadap produk pertanian. Para petani terus ke sawah, memanen, dan memproduksi produk pertanian agar sumber pangan terus berputar sehingga masyarakat tidak kekurangan sumber pangannya. Hasil pemantauan petugas lapangan pada 29 Maret 2020 petani di Bali memanen padi mencapai 347 hektar dari potensi 461 hektar siap panen.⁷² Di kabupaten Badung dilaksanakan di Subak Munggu, desa Munggu, kecamatan Mengwi seluas 230 hektar, dan di kabupaten Tabanan di subak bengkel, desa Bengkel, kecamatan Kediri luas panen mencapai 25 hektar dari potensi 330 hektar tanaman siap panen dengan produktivitas mencapai 7,5 ton/hektar.⁷³

Selain itu, besarnya alur alih fungsi lahan beberapa daerah di Bali salah satunya di kabupaten Badung dimana di tahun 2020 mencapai 50-55 Ha/Tahun. Namun, hal ini segera teratasi dengan strategi perluasan lahan pertanian dan merumuskan regulasi pencegahan alih fungsi lahan.⁷⁴ Salah

⁷² Kementerian Pertanian Republik Indonesia. *Petani di Bali Tetap Semangat Memanen Padi di Tengah Pandemi Covid-19*. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4271>. (Di akses pada 31 Januari 2023)

⁷³ **Ibid.**

⁷⁴ Wirata, Gede. *Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan pada Masa Pandemi COVID-19 melalui Penguatan Kearifan Lokal di Kabupaten Badung Bali*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/70671/43964>. Hlm. 82. (Di akses pada 31 Januari 2023)

satu tindakan yang dilakukan adalah pembatasan perizinan atas pembukaan lahan yang dialihfungsikan sebagai lahan non-pertanian. Di tengah pandemic Covid-19 pemerintah akan kembali mengembangkan potensi pertanian dan industry kerajinan rakyat berbasis kearifan local melalui kebijakan Pergub No. 99 Tahun 2018.⁷⁵ Kebijakan tersebut mengatur kewajiban toko swalayan untuk membeli dan menjual produk pertanian, perikanan, dan industry local Bali dalam kegiatan usahanya. Dengan kebijakan tersebut akan membantu peluang usaha pertanian untuk terus berkembang di tengah pandemic Covid-19.

Kabupaten Tabanan menjadi kabupaten yang menempati posisi Indeks Ketahanan Pangan pertama sejak tahun 2019 dan di tahun 2021. Menurut keadaan iklim sepanjang tahun 2021 Kabupaten Tabanan suhu minimum mencapai 19.4 derajat celcius di bulan Juli 2021 sedangkan suhu maksimum mencapai 33.7 derajat celcius di bulan Februari 2021. Jumlah hari hujan tertinggi di bulan November 2021 yaitu 25 hari dan terendah di bulan Mei 2021 dengan 3 hari.⁷⁶ Selanjutnya Kabupaten Gianyar, Rata-rata pengeluaran masyarakat Kabupaten Gianyar pada tahun 2021 untuk bahan makanan adalah sebesar Rp. 629.025 selama sebulan, dengan rincian sebagai berikut padi-padian sebesar Rp. 93.520, ikan/udang/cumi/kerang Rp. 32.658, daging Rp. 50.058, telur dan susu Rp. 32.892, makanan dan

⁷⁵ Putu Simpen Arini. 20 Juni 2020. *Menjaga Ketahanan Pangan Bali di Tengah Covid-19*. NusaBali.com. <https://www.nusabali.com/berita/75861/menjaga-ketahanan-pangan-bali-di-tengah-covid-19>. (Di akses pada 31 Januari 2023)

⁷⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan. *Kabupaten Tabanan Dalam Angka 2022*. Hlm. 10-12.

minuman jadi Rp. 202.157.⁷⁷ Selanjutnya, Kabupaten Badung Sepanjang tahun 2021 Kabupaten Badung mencapai rata-rata suhu minimum 21,2 derajat celsius di bulan Juli 2021 dan suhu maksimum 35,1 derajat celsius di bulan Maret 2021. Jumlah hari hujan Kabupaten Badung paling banyak terjadi di bulan Januari 2021 yaitu 28 hari.⁷⁸

Selain itu, Kabupaten di Jawa Tengah juga masih mendominasi di peringkat lima terbaik kondisi ketahanan pangan tahun 2021 di Indonesia yaitu kabupaten Sukoharjo dan Pati. Kabupaten Sukoharjo masih menempati peringkat keempat sejak tahun 2019 dimana strategi yang dilakukan kabupaten Sukoharjo di tengah pandemic Covid-19 untuk meningkatkan kondisi ketahanan pangannya adalah dengan melakukan budidaya ikan, memanfaatkan lahan kosong, fasilitasi pengembangan cadangan pangan, dan membangun lumbung pangan.

Diatur dalam UU No.18/20212 tentang pangan yang menjelaskan bahwa pemerintah akan memfasilitasi pengelolaan lumbung pangan dengan pembinaan dan pendampingan kelembagaan lumbung pangan. Pengembangan lumbung pangan di Sukoharjo dikembangkan agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Selanjutnya pemerintah kabupaten Sukoharjo juga memberikan fasilitas pengembangan cadangan pangan melalui dana alokasi khusus (DAK), pendampingan, dan pembinaan. Pemerintah mengalokasikan gabah kering giling sebanyak

⁷⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar. Kabupaten Gianyar Dalam Angka 2022. Hlm. 203-206.

⁷⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. Kabupaten Badung Dalam Angka 2022. Hlm. 12-14.

27.550 kg dan budi daya ikan air tawar yang dilakukan masyarakat kabupaten Sukoharjo juga selain digunakan sebagai pemenuhan sumber pangan juga untuk pendapatan alternative bagi masyarakat yang tetap bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan di tengah pandemic Covid-19. Masyarakat juga bersinergi bersama untuk bisa memanfaatkan lahan kosong yang dapat digunakan menanam benih sumber pangan. Dengan strategi-startegi tersebut membawa kabupaten Sukoharjo tetap bisa mempertahankan kondisi ketahanan pangannya dari tahun ke tahun bahkan di tengah pandemic Covid-19.

Selanjutnya, kabupaten Pati menempati peringkat ke-5 di Indeks Ketahanan Pangan tahun 2021 dimana peringkat ini meningkat dari IKP tahun 2019 kabupaten Pati menempati peringkat ke-11. Peningkatan peringkat ini didasarkan pada upaya pemerintah daerah kabupaten Pati yang melakukan strategi terbaik dengan bersinergi bersama masyarakat dan pihak-pihak yang berkaitan untuk mempertahankan kondisi ketahanan pangan kabupaten Pati di tengah pandemic Covid-19. Wakil bupati Pati, Saiful Arifin, menegaskan Dinas Pertanian kabupaten Pati untuk bekerja sama dalam menjaga ketahanan pangan di tengah pandemic Covid-19. Terus berproduksi merupakan strategi kuat untuk kabupaten Pati agar ketersediaan bahan pangan di kabupaten Pati bisa terus tercukupi. Selain itu, pemerintah kabupaten Pati juga melihat perlunya meningkatkan sector pertanian dengan menyediakan lapangan pekerjaan dalam sector tersebut kepada masyarakat Pati yang terpaksa harus kembali dari kota karena

dampak pandemic Covid-19.⁷⁹ Penyediaan lapangan pekerjaan tersebut dinilai efektif untuk meningkatkan kapasitas produksi pertanian di kabupaten Pati. Pemkab Pati juga membentuk Komisi Irigasi yang ditujukan untuk membantu menjaga ketahanan pangan selama masa pandemic.⁸⁰ Pati memiliki saluran irigasi seperti Jratun Seluna, Sungai Juwana, Waduk Seloromo, dan Waduk Gunung Rowo, untuk mendukung terwujudnya kebijakan dan system pengelolaan irigasi yang berkelanjutan sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor: 17/PRT/M/2015 dan menindaklanjuti keputusan Bupati Nomor: 611/2424 Tahun 2020 dibentuklah Komisi Irigasi sebagai bentuk perwujudan upaya bersama dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Pati.⁸¹

Sedangkan lima kabupaten dengan urutan skor terendah yaitu kabupaten yang berada di Provinsi Papua, kabupaten Nduga, Puncak, Dogiyai, Yahukimo, dan Deiyai. Sejak terjadinya pandemic Covid-19, daerah-daerah di Provinsi Papua yang sebelumnya sangat bergantung pada pengiriman pangan logistic dari daerah lain berganti menjadi focus pada peningkatan pasokan pangan local. Dinas Pertanian dan Ketahanan Provinsi Papua berupaya membeli hasil pangan local dari masyarakat Papua untuk

⁷⁹ Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah. *Wabup Pati Dorong Dispertan Terus Berproduksi*. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/wabup-pati-dorong-disperten-terus-berproduksi/>. (Di akses pada 8 Maret 2023)

⁸⁰ Cholis Anwar. 21 Oktober 2020. *Perkuat Ketahanan Pangan, Pemkab Pati Bentuk Komisi Irigasi*. Muria News. <https://www.murianews.com/2020/10/21/198408/perkuat-ketahanan-pangan-pemkab-pati-bentuk-komisi-irigasi>. (Di akses pada 8 Maret 2023)

⁸¹ **Ibid.**

kembali dibagikan kepada masyarakat.⁸² Hal ini dilakukan agar produksi pangan local terus dilakukan di samping menjaga ketersediaan bahan pangan di Papua.

Selain itu Pemkab juga terus mendorong masyarakat Papua untuk bisa memanfaatkan halaman lingkungan rumah dengan menanam pangan local sehingga bisa membantu Papua untuk menghasilkan beragam jenis kebutuhan pangan keluarga. Di tengah pandemic Covid-19, Pemkab Yahukimo berupaya untuk melakukan percepatan tanam padi menuju daerah sentra ketahanan pangan di wilayah pegunungan Papua. Di tahun 2021 Pemkab Yahukimo berhasil melakukan uji coba tanam padi di lahan seluas 5000 meter persegi menghasilkan 2,5 ton gabah kering.⁸³

Upaya terus dilakukan pemerintah kabupaten di Papua untuk menjaga kondisi ketahanan pangan di tengah pandemic Covid-19, namun tentu saja dengan keterbatasan secara geografis, iklim, dan SDM memberi tantangan yang cukup berat bagi kabupaten-kabupaten terbelakang di Papua untuk kondisi ketahanan pangannya. Secara geografis lima kabupaten tersebut masih tergolong daerah terisolir dan akses jalan penghubung masih sangat terbatas. Selain itu, masyarakat adat yang masih minim akan pemahaman terkait Covid-19 juga menjadi tantangan untuk bergerak cepat

⁸² Muhsidin. 10 Mei 2020. *Ketersediaan Pangan Lokal Papua di Tengah Pandemi Covid-19*. Antara Papua. <https://papua.antaranews.com/berita/552945/ketersediaan-pangan-lokal-papua-di-tengah-pandemi-covid-19>. (Di akses pada 7 Maret 2023)

⁸³ Ardiles Leloltery. 22 Agustus 2022. *Upaya Yahukimo Jadi Sentra Ketahanan Pangan*. <https://www.antaranews.com/berita/3072993/upaya-yahukimo-jadi-sentra-ketahanan-pangan#mobile-nav>. (Di akses pada 7 Maret 2023)

dalam menghadapi dampak pandemic Covid-19 terhadap ketahanan pangan.

Tabel 1.6 *Perbandingan Indeks Ketahanan Pangan Kota Tahun 2019-2021*

Kota	2019	Skor	2021	Skor
Denpasar	Peringkat 1	89,84	Peringkat 1	93,97
Pekanbaru	Peringkat 13	85,38	Peringkat 2	90,56
Bukit tinggi	Peringkat 4	88,02	Peringkat 3	88,90
Balikpapan	Peringkat 2	88,74	Peringkat 4	88,68
Batam	Peringkat 30	82,14	Peringkat 5	88,60

Sumber: Indeks Ketahanan Pangan Tahun 2019 dan 2021

Dalam ruang lingkup kota menghasilkan lima kota dengan urutan skor terbaik yaitu Denpasar, Pekanbaru, Bukit tinggi, Balikpapan, dan Batam. Beberapa kota mengalami peningkatan drastis pada IKP tahun 2021 seperti Pekanbaru dan Batam, namun juga ada kota yang mengalami penurunan sejak IKP tahun 2019 seperti Balikpapan, dan kota Denpasar masih menempati peringkat 1 sejak IKP tahun 2019.

Pekanbaru menjadi salah satu kota yang mengalami peningkatan peringkat yang cukup drastis, dari peringkat ke-13 di IKP tahun 2019 menjadi peringkat ke-2 di IKP tahun 2021. Dinas Ketahanan Pangan (Diketapang) Pekanbaru menjabarkan beberapa strategi dan inovasi yang dikembangkan di tengah pandemi Covid-19 dalam mengupayakan kondisi ketahanan pangannya, yaitu seperti Grand Master Plan Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru yang merupakan dokumen perencanaan dalam upaya

peningkatan ketahanan pangan. Kedua, siTANGAN (Sistem Manajemen Informasi Ketahanan Pangan) yang menghasilkan informasi digital yang akurat di bidang ketahanan pangan. Ketiga, Survei Konsumsi Pangan dan Pola Pangan Harapan Kota Pekanbaru. Keempat, Disketapang Berkabar yang merupakan media publikasi dan komunikasi dalam program strategis di Lingkungan Dinas Ketahanan Pangan kota Pekanbaru. Kelima, pengembangan Outlet Puan Berseri dimana program ini sudah dijalankan sejak tahun 2017 namun dikembangkan lebih jauh di tahun 2020-2021 sebagai strategi pemerintah Pekanbaru di tengah pandemi Covid-19. Program ini ditujukan untuk membantu para petani dalam mewujudkan *tangible benefit* yaitu peningkatan pendapatan dan *intangibile benefit* berupa jaminan stabilitas harga dan kemudahan akses dalam jangka panjang. Diketapang juga menyediakan tempat berjualan produk pertanian serta menyediakan tempat media promosi bagi pelaku usaha dalam program PPM (Pekan Pangan Madani), pemerintah juga mengembangkan Kawasan Mandiri Pangan yang ditujukan untuk melibatkan masyarakat agar menghasilkan produk pangannya sendiri dengan pemanfaatan lahan pekarangan sehingga menghasilkan produk pangan yang beragam.⁸⁴ Dengan strategi-strategi tersebut membawa keberhasilan kota Pekanbaru dalam meningkatkan kondisi ketahanan pangannya di tengah pandemi Covid-19.

⁸⁴ Dinas Ketahanan Pangan. 14 Oktober 2020. *Begini Strategi Ketahanan Pangan Pekanbaru di Masa Pandemi*. <https://disketapang.pekanbaru.go.id/home/berita/post/lbl-begini-strategi-ketahanan-pangan-pekanbaru-di-masa-pandemi>. (Di akses pada 13 Maret 2023)

Selanjutnya kota Batam yang juga mengalami peningkatan drastis pada IKP tahun 2021. Salah satu strategi yang dilakukan pemerintah kota Batam adalah menerapkan produksi pangan local melalui strategi dan market. Strategi ini dilakukan pemerintah kota Batam dalam menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan di tengah pandemi Covid-19. Dengan strategi tersebut pemerintah kota Batam bisa terus mendorong jumlah dan kualitas produksi komoditi local. Di tahun 2021 pengeluaran persentase pengeluaran per kapita penduduk kota Batam mencapai 43,07% untuk makanan. Kondisi geografis kota Batam sepanjang tahun 2021 mencapai suhu minimum 21.8 derajat celcius di bulan Desember dan suhu maksimum mencapai 34.4 derajat celcius juga di bulan Desember.⁸⁵

Selanjutnya, kota Balikpapan yang mengalami penurunan peringkat IKP tahun 2019 di peringkat 2 menjadi peringkat 4 di IKP tahun 2021. Penurunan ini tidak lain disebabkan peningkatan kasus Covid-19 dan diiringi dengan rawannya terjadi bencana alam di kota tersebut. Laporan data kasus Covid-19 kota Balikpapan per 31 Desember 2021 menunjukkan kasus terkonfirmasi positif Covid-19 mencapai 37.879 dan pasien meninggal mencapai 1.863 dengan laporan data tersebut kota Balikpapan disebutkan sebagai kota penyumbang kasus Covid-19 tertinggi di provinsi Kalimantan Timur yang menjadikan kota Balikpapan berada di kelompok zona merah.⁸⁶

⁸⁵ Badan Pusat Statistik Kota Batam. Kota Batam Dalam Angka 2022. Hlm. 12.

⁸⁶ Republika. *Balikpapan Penyumbang Kasus Covid-19 Tertinggi di Kaltim*. <https://news.republika.co.id/berita/qwwx0o349/balikpapan-penyumbang-kasus-covid19-tertinggi-di-kaltim>. (Di akses pada 24 Maret 2023)

Selain karena tingginya kasus Covid-19 di Balikpapan, sepanjang tahun 2021 juga menjadi tahun rawan terjadinya bencana alam di kota tersebut diantaranya 30 kali terjadi bencana banjir, 58 kali terjadi bencana longsor, 16 kali terjadinya kebakaran hutan, dan angin puting beliung terjadi sekali.⁸⁷ Tentu saja dengan tingginya angka kasus Covid-19 dan bencana alam sepanjang tahun 2021 di Balikpapan memberikan tantangan besar khususnya dalam sector ketahanan pangannya. Semakin menyempitnya lahan produksi, namun permintaan beras terus meningkat membuat produksi beras di Balikpapan tidak terkendala dengan baik. Selain itu ketersediaan bahan pangan lain juga banyak mengalami penurunan. Untuk menangani kondisi tersebut pemerintah kota Balikpapan mengeluarkan berbagai strategi dalam upaya mencapai ketahanan pangannya, yaitu dengan program KAGAMA yang dilakukan bersama 17 RT di wilayah kelurahan Gunung Sari Ilir dan Sumberejo. Program KAGAMA dilakukan dengan pelatihan uban farming, pembagian sayuran gratis, pembagian dan instalasi gardening kits, dan pendampingan dari relawan hingga panen pertama.⁸⁸

Selain itu, pemkot Balikpapan menyediakan 33 ribu bibit lele yang akan dibagikan kepada warga untuk dilakukan budidaya lele. Pembagian ini dikhususkan kepada warga yang terdampak pandemic Covid-19, selain bibit

⁸⁷ Kanal Kalimantan. 4 Desember 2021. *Sepanjang 2021 Terjadi 58 Kali Longsor dan 30 Kali Banjir di Balikpapan*. <https://www.kanalkalimantan.com/sepanjang-2021-terjadi-58-kali-longsor-dan-30-kali-banjir-di-balikpapan/>. (Di akses pada 24 Maret 2023)

⁸⁸ KAGAMA. 16 Juni 2020. *Survey Pendahuluan Kagama Balikpapan untuk Program Ketahanan Pangan*. <https://kagama.id/survey-pendahuluan-kagama-balikpapan-untuk-program-ketahanan-pangan/>. (Di akses pada 24 Maret 2023)

lele, bibit kangkung juga dibagikan pemkot kepada warga. Masing-masing warga akan mendapatkan satu ember yang berisi kurang lebih 50 ekor bibit lele yang dilengkapi dengan bibit kangkung.⁸⁹ Pemerintah berharap warga bisa mulai banyak belajar untuk melakukan budidaya, penanaman sayur, dan memanfaatkan lahan rumah untuk menanam berbagai tanaman pangan sehingga ketersediaan pangan tetap bisa di capai.

Selanjutnya, kota Denpasar menjadi kota dengan peringkat IKP tertinggi sejak tahun 2019 dan IKP tahun 2021. Salah satu strategi yang dicanangkan pemerintah kota Denpasar adalah persiapan dan rancangan penerapan lumbung pangan sebagai strategi perlindungan social.⁹⁰ Peningkatan ketersediaan lumbung pangan kota Denpasar dari tahun ke tahun dipastikan dapat menjamin ketersediaan pangan selama pandemic Covid-19 bahkan jika diharuskan menerapkan karantina wilayah ataupun pembatasan social beskala besar, dengan lumbung pangan tersebut pemkot Denpasar bisa meyakinkan warga terhadap ketersediaan pangan selama Covid-19. Ketersediaan pangan di kota Denpasar sepanjang tahun 2021 seperti produksi padi mencapai 24.713 ton dan produksi padi setara beras mencapai 13.865 ton.⁹¹

Sedangkan lima kota dengan urutan terendah yaitu Subulussalam, Lubuklinggau, Gunungsitoli, Pagar Alam, dan Tual. Ke-5 kota tersebut

⁸⁹ Balikpapan Pos. 4 September 2020. *Bagi yang Terdampak Pandemi, Pemkot Balikpapan Siapkan 33 Ribu Bibit Lele*. <https://balikpapan.prokal.co/read/news/247562-bagi-yang-terdampak-pandemi-pemkot-balikpapan-siapkan-33-ribu-bibit-lele.html>. (Di akses pada 24 Maret 2023)

⁹⁰ Republika.co.id. 2 April 2020. *Denpasar Rancang Lumbung Pangan Antisipasi Pandemi Covid-19*. <https://sindikasi.republika.co.id/berita/q85y44463/network>. (Di akses pada 24 Maret 2023)

⁹¹ Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. *Kota Denpasar Dalam Angka 2022*. Hlm. 114-143.

masih menjadi kota dengan IKP terendah sejak tahun 2019. Sepanjang tahun 2021, intensitas curah hujan yang tinggi terjadi masing-masing di kota Subulussalam, Lubuklinggau, Gunung Sitoli, dan Pagar Alam. Ke empat kota tersebut menjadi kota rentan terjadi banjir bandang, longsor, dan puting beliung. Selain itu, di kota Pagar Alam juga waspada erupsi Gunung Dempo yang mempunyai ketinggian 3.049 meter dari permukaan laut dimana sepanjang tahun 2021 terjadi peningkatan kegempaan berupa getaran Tremor sejak April hingga September 2021. Kota Tual juga masih menempati peringkat kota dengan IKP terendah, selain karena keterbelakangan dari sisi akses, fasilitas, masyarakat, sepanjang tahun 2021 kota Tual juga menjadi kota rentan akan terjadinya bencana alam. Banjir bandang dan gempa bumi menjadi bencana alam yang rentan terjadi di kota Tual sehingga hal ini menjadi tantangan bagi kondisi ketahanan pangan di daerah tersebut.

Dari Indeks Ketahanan Pangan Indonesia di tahun 2021 tersebut didapatkan hasil sebanyak 70 kabupaten dari 416 kabupaten memiliki skor IKP rendah, sedangkan untuk wilayah kota didapatkan 4 kota dari 98 kota yang memiliki skor IKP yang rendah. Di tahun 2021 secara total sebanyak 311 kabupaten/kota yang mengalami peningkatan skor dan 203 kabupaten/kota mengalami penurunan skor. Jika kita jabarkan, di wilayah kabupaten sebanyak 230 kabupaten mengalami peningkatan skor dan 186 kabupaten mengalami penurunan skor. Sedangkan di wilayah perkotaan terdapat 81 kota mengalami peningkatan dan 17 kota mengalami penurunan.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa di tahun 2021 terdapat 261 kabupaten/kota mengalami peningkatan, 31 kabupaten/kota tidak mengalami perubahan skor, dan 222 kabupaten/kota mengalami penurunan.

Penurunan kondisi ketahanan pangan Indonesia di tahun 2021 disebabkan oleh beberapa aspek, salah satunya peningkatan terjadinya bencana di tahun 2021. Dilaporkan bahwa curah hujan sepanjang tahun 2021 mengalami peningkatan yang menghubungkan terjadinya bencana banjir, penurunan jumlah panen bahkan hingga terjadinya gagal panen. Pada aspek akses pangan, terjadinya kenaikan harga pangan di beberapa bulan di tahun 2021 dan untuk aspek pemanfaatan pangan rendahnya edukasi masyarakat terkait pentingnya pemenuhan gizi, meningkatnya berbagai pilihan makanan instan, dan rendahnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya *controlling* dan *monitoring* terhadap pemenuhan gizi dari balita hingga orang tua.

Selain itu, terjadinya pandemic Covid-19 juga menjadi salah satu dampak terbesar atas terjadinya penurunan kondisi ketahanan pangan Indonesia di tahun 2021. Terjadinya pandemic Covid-19 menyebabkan adanya perubahan dari pola kehidupan masyarakat. Pembatasan kegiatan masyarakat, pembatasan interaksi masyarakat, dan pembatasan akses-akses masyarakat sehingga hal ini berdampak pada segala sector dalam kehidupan salah satunya sector pangan di suatu negara. Segala bentuk pembatasan karena terjadinya Covid-19 berdampak pada penghambatan produksi komoditas pangan, terutama komoditas pangan yang mudah rusak. Selain

itu, melemahnya pasar dan rantai pasokan pangan, kurangnya fasilitas pendinginan, serta gangguan perdagangan akan membatasi akses masyarakat ke sumber pangan yang cukup, beragam, bergizi baik masyarakat pedesaan ataupun perkotaan, khususnya masyarakat yang berada di wilayah rentan pangan.

Secara umum tantangan yang dihadapi selama pandemic Covid-19 adalah menjaga petani untuk terus memproduksi, merubah pola konsumsi masyarakat baik dari kualitas maupun kuantitas dengan memanfaatkan sumber pangan local, hambatan distribusi pangan antar provinsi bahkan dalam satu provinsi, harga pangan cenderung tidak stabil, perubahan *online transaction*, dan *export restriction*.⁹²

Tingginya angka pengangguran sepanjang tahun terjadinya pandemic Covid-19 juga memberikan dampak besar bagi kondisi ketahanan pangan di Indonesia. BPS (2020) menyatakan bahwa pandemic Covid-19 berdampak pada perubahan perilaku masyarakat, aktivitas ekonomi, dan pendapatan penduduk sehingga menyebabkan tambahan orang miskin baru.⁹³ Maret tahun 2020 mencatat sebesar 9,78% persentase penduduk miskin di Indonesia dimana peningkatan persentase penduduk miskin tersebut akan berpengaruh terhadap konsisi kerentanan pangan di Indonesia. Data CSIS (2020) juga memberikan laporan bahwa 135 juta masyarakat Indonesia akan menghadapi kerawanan pangan akut di awal tahun 2020 dan

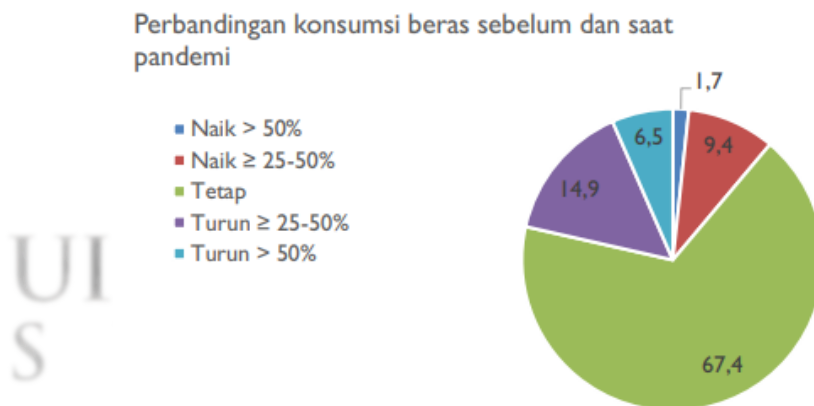
⁹² Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Food Security and Vulnerability Atlas) 2020: Data Indikator Tahun 2019*. Hlm. 85.

⁹³ **Ibid.**

diperkirakan akan mengalami peningkatan menjadi 265 juta di akhir tahun 2020.

Data laporan di atas sejalan dengan penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah pandemic Covid-19 yang juga akan berpengaruh terhadap turunnya pengeluaran masyarakat untuk pangan. Penurunan pengeluaran terhadap pangan di masa pandemic ini terjadi pada pembelian daging sapi, daging ayam, telur ayam, sayur dan buah-buahan. Sedangkan pembelian beras di masa pandemic sebagai sumber pangan pokok dinilai tetap, namun di beberapa kelompok masyarakat yang terdampak akhirnya memilih untuk membeli dengan frekuensi yang turun daripada sebelum pandemic.

Gambar 1.1 Perbandingan Konsumsi Beras Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19)



Sumber: Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas*)

2020 Data Indikator Tahun 2019

Dapat disimpulkan bahwa terjadinya pandemic Covid-19 khususnya di Indonesia sejak tahun 2020-2021 tersebut akhirnya memberikan dampak besar khususnya bagi kondisi ketahanan pangan di Indonesia, merusak rantai pasok pangan, krisis pangan meningkat, harga pangan melonjak, dan

komoditas pangan yang belum terpenuhi melalui swasembada terganggu.⁹⁴ *Global Food Security Index* juga melaporkan bahwa peringkat Indonesia di tahun 2021 masih berada di bawah Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina. Melemahnya kondisi ketahanan pangan di Indonesia sendiri dinilai karena infrastruktur pertanian yang masih di bawah rata-rata global, standar nutrisi dan keragaman makanan pokok masih rendah, dan ketahanan SDA yang rentan terpapar bencana.

B. Upaya Rekomendasi Kebijakan FAO dalam Membantu Mencapai Ketahanan Pangan Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19

Program yang dijalankan FAO Indonesia sebagai bentuk upaya dalam mencapai ketahanan pangan Indonesia di tengah Pandemi Covid-19 adalah *Resilient Agri-Food System* (Sistem Pertanian dan Pangan yang Tangguh). Program ini dijalankan sejak tahun 2021 yang bertujuan untuk melihat system pangan dan pertanian di Indonesia selama pandemic secara lebih mendalam di wilayah-wilayah Indonesia, selain itu program ini melihat factor bencana alam yang juga memengaruhi kondisi ketahanan pangan di tengah pandemic. Latar belakang dari program ini adalah FAO melihat kebutuhan bantuan dukungan yang diperlukan pemerintah Indonesia atau mengisi kesenjangan factor yang belum mendapatkan perhatian. *Resilient Agri-Food System* dijalankan dengan dua proses, yaitu *road mapping*, dan *research*.

⁹⁴ LPMNUANSA. 19 Oktober 2022. *Persoalan Ketahanan Pangan Indonesia, Belum Maksimal?*. <https://lpmnuansa.undip.ac.id/persoalan-ketahanan-pangan-indonesia-belum-maksimal/>. (Di akses pada 18 Januari 2023)

Di negara yang ideal, sistem pangan dan pertanian yang tangguh merupakan kondisi dimana secara inklusif dan berkelanjutan untuk suatu negara menghasilkan pangan yang cukup dengan kualitas gizi dan nutrisi yang cukup, serta menjamin akses masyarakat terhadap pangan.⁹⁵ Kondisi pangan dan pertanian sendiri merupakan salah satu sektor yang rentan terkena guncangan, seperti dari bencana alam, konflik bersenjata, kenaikan harga pangan, tekanan jangka panjang, perubahan iklim, dan degradasi lingkungan. Maka dari itu, terdampaknya risiko serta ketidakpastian kondisi sudah sangat melekat pada sektor pertanian dan pangan mengingat kondisinya sangat rentan. Krisis Covid-19 menggambarkan bentuk guncangan yang tidak dapat diprediksi dalam hal waktu dan jangkauan, dan telah memberikan dampak besar bagi sistem ketahanan pangan. Maka dari itu perlunya pengembangan sistem pangan dan pertanian yang tangguh untuk menciptakan kapasitas sistem pangan dan pertanian dari waktu ke waktu dalam menghadapi gangguan apapun, untuk memastikan ketersediaan, akses pangan, gizi dan nutrisi yang baik secara berkelanjutan, dan mempertahankan penghidupan para pelaku sistem pertanian dan pangan.⁹⁶ Pelaku dalam sistem pertanian dan pangan dalam hal ini adalah produsen, distributor, dan konsumen. Sistem pertanian dan pangan yang tangguh benar-benar harus memiliki kapasitas yang kuat untuk mencegah, mengantisipasi, menyerap, beradaptasi, dan bertransformasi dalam

⁹⁵ Food and Agriculture Organization of the United Nations. 2021. *In Brief the State of Food and Agriculture: Making Agrifood System More Resilient to Shocks and Stresses*. <https://www.fao.org/3/cb7351en/cb7351en.pdf>. (Di akses pada 28 April 2023). Hlm 9.

⁹⁶ **Ibid.**

menghadapi gangguan apapun. Dengan tujuan fungsional untuk memastikan ketahanan pangan dan gizi bagi semua pelaku sistem pertanian dan pangan tersebut.⁹⁷

Program ini beruang lingkup secara nasional, namun FAO menentukan tiga area pilot yang dijadikan sebagai area sampel untuk mengelompokkan area-area lainnya. Tiga area pilot tersebut yaitu, Yogyakarta, Sulawesi Tengah, dan Jawa Barat. Tiga area pilot tersebut ditentukan atas hasil diskusi dengan pemerintah Indonesia yang merupakan wilayah-wilayah prioritas terhadap kondisi krisis ketahanan pangan di tengah pandemic Covid-19.

Kondisi krisis ini tidak hanya didasarkan atas terjadinya pandemic, namun juga bencana alam yang besar terjadi di tiga area pilot tersebut. Di Yogyakarta pada 9 September 2021 gunung Merapi kembali aktif mengeluarkan lava sebanyak empat kali dengan jarak luncur maksimal 2.000 meter.⁹⁸ Aktifnya gunung Merapi ini menjadikan Yogyakarta sebagai wilayah sampel untuk wilayah-wilayah lain di Indonesia yang juga memiliki gunung aktif. Di Sulawesi Tengah rawannya terjadi gempa bumi diikuti tsunami menjadikan Sulawesi Tengah sebagai wilayah sampel untuk wilayah-wilayah lain di Indonesia yang juga rawan terjadi gempa bumi dan

⁹⁷ **Ibid.** Hlm. 10.

⁹⁸ Kompas.com. 9 Desember 2021. *Gunung Merapi Keluarkan 4 Kali Lava Guguran, Meluncur Sejauh 2.000 Meter.* <https://regional.kompas.com/read/2021/12/09/093156878/gunung-merapi-keluarkan-4-kali-lava-guguran-meluncur-sejauh-2000-meter#:~:text=Gunung%20Merapi%20Keluarkan%204%20Kali%20Lava%20Guguran%2C%20Meluncur%20Sejauh%202.000%20Meter,-Kompas.com%20%2D%2009&text=YOGYAKARTA%2C%20KOMPAS.com%2D%20Gunung,9%2F12%2F2021>. (Di akses pada 7 Maret 2023)

tsunami. Selain itu, di Jawa Barat yang merupakan salah satu wilayah rawan terjadinya banjir bandang di Indonesia. Oleh sebab itu, Jawa Barat menjadi wilayah sampel untuk wilayah-wilayah di Indonesia yang juga rawan terjadi banjir bandang. Dengan menetapkan tiga area pilot ini FAO berpandangan bahwa selain karena pandemi, kondisi ketahanan pangan di Indonesia juga dipengaruhi oleh dampak dari terjadinya bencana alam yang rawan terjadi sepanjang terjadinya pandemic Covid-19.

Dilihat dari skor Indeks Ketahanan Pangan Provinsi, DI Yogyakarta menempati posisi ke-3, Jawa Barat menempati posisi ke-12, dan Sulawesi Tengah menempati posisi ke-15.⁹⁹ Di tengah pandemi Covid-19, DI Yogyakarta menyusun rencana strategis dalam sector pertaniannya untuk kondisi ketahanan pangannya yang disusun dalam Perubahan Rencana Strategis Tahun 2017-2022 Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu meningkatkan ketersediaan dan mutu pangan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat pertanian, meningkatkan daya saing produk pertanian, mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan, mengembangkan penganekaragaman pangan, pengawasan mutu dan keamanan pangan, meningkatkan nilai ekonomis hasil pertanian dan perikanan untuk meningkatkan daya saing, peningkatan kapasitas dan kualitas SDM pertanian dengan melibatkan personil, dan mengoptimalkan pengelolaan dan pemanfaatan fasilitas pertanian untuk meningkatkan

⁹⁹ Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. *Indeks Ketahanan Pangan 2021*. Hlm. 20.

produktivitas dan kesejahteraan petani.¹⁰⁰ Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Yogyakarta telah memastikan ketersediaan bahan pangan masyarakat tercukupi di tengah pandemi, pendataan tersebut dilakukan 11 jenis bahan kebutuhan pokok seperti beras, gula pasir, minyak, telur, dan lain-lain dimana didapatkan hasil rata-rata komoditas tersebut dalam kondisi mencukupi.¹⁰¹ DI Yogyakarta juga memiliki lumbung mataraman sebagai salah satu strategi pemerintah DIY untuk meningkatkan ketahanan pangannya di tengah pandemi. Lumbung mataraman dikembangkan untuk mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah tangga untuk menyediakan kebutuhan pangan dengan prinsip: kemandirian pangan, diversifikasi pangan berbasis sumber pangan local, pelestarian sumber daya genetic pangan, dan kebun bibit.¹⁰² Selanjutnya, DI Yogyakarta juga mengembangkan Rumah Pangan Lestari yang difokuskan untuk meningkatkan ketahanan pangan di bidang produksi, dengan program ini diharapkan masyarakat bisa mengupayakan ketersediaan sumber pangan dengan mandiri sehingga kecukupan pangan tetap berjalan dengan baik.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 tertinggi di Indonesia mencapai 1.115.682 total terkonfirmasi.¹⁰³ Melihat hal tersebut pemerintah provinsi Jawa Barat

¹⁰⁰ Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Perubahan Rencana Strategis Tahun 2017-2022*. Hlm. 3-7.

¹⁰¹ Zarita Kaulika R. Wattimena, dkk. 2021. *Inovasi Kebijakan Pemerintah Daerah DIY Dalam Membangun Ketahanan Pangan di Era Pandemi Covid-19*. *Matra Pembaruan*, 5(2), 127-139. Hlm. 132.

¹⁰² **Ibid.** Hlm. 133.

¹⁰³ Dashboard JABAR. *Dashboard Statistik Kasus COVID-19 Provinsi Jawa Barat*. <https://dashboard.jabarprov.go.id/id/dashboard-pikobar/trace/statistik>. (Di akses pada 13 Maret 2023)

bergerak cepat untuk menyusun strategi dalam menjaga kondisi ketahanan pangannya di tengah pandemi Covid-19. Dijelaskan oleh Ridwan Kamil, Gubernur Jawa Barat, bahwa strategi pertama pemerintah ada dengan mengelompokkan sector pertanian di Jawa Barat dengan zona berdasarkan warna. Disebutkan bahwa dengan pengelompokan tersebut akan bisa dipantau dengan lebih mendalam sehingga zona-zona yang bergerak ke atas ataupun bergerak ke bawah bisa langsung ditangani dan untuk zona darurat akan langsung disiapkan dana darurat untuk penanganannya. Selain itu, penerapan digital juga dilakukan pemerintah provinsi Jawa Barat untuk meningkatkan produksi, distribusi, dan logistic. Pemerintah daerah juga menyediakan offtaker untuk mendukung petani agar harga tidak turun dan memasang harga yang baik. Peningkatan SDM dari pemerintah, petani, dan masyarakat juga dilakukan agar peningkatan produktivitas juga berjalan dengan baik.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah swasembada beras. Provinsi ini banyak melakukan distribusi beras ke daerah-daerah lain di Indonesia seperti Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Maluku. Di tengah pandemi Covid-19, ketersediaan beras di Sulawesi Tengah dinilai sangat aman mengingat disetiap tahunnya produksi beras mencapai diatas satu juta ton. Di tengah pandemi Covid-19, pemerintah provinsi Sulawesi Tengah melakukan strategi pencetakan lahan sawah baru untuk meningkatkan produksi padi/beras. Selanjutnya pengendalian harga pangan dengan intervensi pasar menjadi salah satu strategi pemerintah

provinsi Sulawesi Tengah untuk menjaga ketahanan pangan di tengah pandemi. Bekerja sama dengan Bulog, pemerintah melakukan operasi pasar jika ada komoditas pangan yang mengalami kenaikan harga. Intervensi tersebut dilakukan Bulog dengan menjual komoditas pangan di bawah harga sehingga pedagang pun kembali menurunkan harga.

Program ini dikembangkan FAO dengan didasarkan oleh *evidence based policy*, dimana FAO mendukung pemerintah Indonesia untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan bukti di lapangan. Prioritas dari program ini adalah menghasilkan suatu kebijakan yang masuk dalam prioritas nasional, sehingga membantu pemerintah Indonesia memiliki langkah-langkah untuk menghadapi tantangan terkait kondisi ketahanan pangan kedepannya. FAO memiliki indikator *sustainability* yang ditujukan sebagai indikator keberlanjutan untuk program ini, dimana dengan masuknya rekomendasi kebijakan yang disusun FAO melalui program ini kedalam prioritas nasional, maka kebijakan tersebut akan menjadi prioritas dalam penjalannya selama lima tahun kedepan. Program ini juga disusun dengan tujuan jika di suatu daerah terjadi situasi bencana yang mendadak (*sudden onset*) atau kejadian lama (*low onset*), Indonesia sudah memiliki pemilihan tindakan yang matang melalui rekomendasi kebijakan oleh FAO untuk tetap menjaga kestabilan kondisi ketahanan pangan di masa depan.

Bentuk dukungan FAO menyesuaikan kebutuhan dari pemerintah Indonesia, dimana untuk membantu mencapai ketahanan pangan di tengah Pandemi Covid-19 ini pemerintah Indonesia lebih membutuhkan bantuan

rekomendasi kebijakan dari FAO sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pertanian dan pangan, sehingga FAO pun menginisiasi program dengan rekomendasi kebijakan sebagai upaya membantu Indonesia dalam mencapai ketahanan pangannya khususnya di tengah Pandemi Covid-19.

Program ini dilakukan dengan proses pertama yakni *Road mapping* yang merupakan susunan perincian program yang mengintegrasikan rencana dan pelaksanaan program. Proses *road map* dilakukan di awal untuk menyusun rencana-rencana bagaimana berjalannya program ini, FAO menyusun rekomendasi kebijakan awal, dan diskusi terkait kegiatan-kegiatan yang akan dipertimbangkan atau diutamakan dalam menjalankan program *Resilient Agri-Food System*. *Road mapping* sendiri dilakukan FAO dengan berdiskusi bersama pemerintah Indonesia dimana dalam proses ini berfokus pada bagaimana rekomendasi kebijakan untuk memitigasi dampak Covid-19 terhadap system pangan dan menciptakan sistem pangan pertanian yang tangguh. Proses *road map* sudah memberikan gambaran lebih jelas terkait arah dari rekomendasi kebijakan. Bentuk dari *road map* sendiri berupa *policy paper*, yang dimana karena program ini berdasarkan dengan *evidence based policy* maka rekomendasi kebijakan, gambaran kegiatan berjalannya program, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan dan disusun di proses *road map* akan di validasi dengan data lapangan melalui proses selanjutnya yaitu *research*.

Research merupakan proses kedua dalam program *Resilient Agri-Food System* setelah dilakukannya *road mapping*, dalam proses ini akan dilakukan banyak pengambilan data di lapangan dan diakhiri dengan analisis yaitu validasi dari data awal dan data yang didapatkan di lapangan. Dalam proses *research*, FAO melakukan penentuan lokasi, *data collection*, dan analisis. Penentuan lokasi dilakukan di tiga area pilot dimana tiga area pilot tersebut merupakan hasil rekomendasi dari pemerintah Indonesia yang menyebutkan merupakan tiga area prioritas yakni Yogyakarta, Sulawesi Tengah, dan Jawa Barat. Setelah penentuan lokasi, FAO melanjutkan dengan pengambilan data di lapangan. Di tiga area pilot tersebut, pengambilan data di lapangan dilakukan dengan mengadakan workshop dan *capacity building*. Workshop dilakukan dengan *Forum Group Discussion* (FGD) yang diikuti oleh FAO, pemerintah daerah, akademisi, stakeholder, dan pihak-pihak terkait lainnya. Dalam proses FGD tersebut berfokus pada pengembangan dan pengenalan system pangan dan pertanian yang tangguh serta membantu daerah untuk meningkatkan ketahanan pangannya di tengah pandemi. Pengambilan data yang berhasil didapatkan dalam proses FGD antara lain:

1. Kebijakan yang sedang dijalankan di daerah tersebut dalam menangani pandemi untuk sistem pangannya
2. Tantangan Covid-19 dan bencana alam terhadap kondisi ketahanan pangan di daerah tersebut

3. Strategi di daerah tersebut untuk memitigasi dampak dari tantangan pandemic dan bencana alam terhadap sistem pangan
4. Diskusi terkait rekomendasi kebijakan yang diperlukan untuk daerah tersebut
5. Diskusi terkait gap yang diperlukan dalam mengisi kebijakan yang sudah ada di daerah tersebut.

Selain itu, FAO juga melakukan *capacity building* melalui *technical assistant* dimana FAO memberikan dukungan dengan pelatihan, edukasi terkait *Resilient Agri-Food System*, pengasahan keterampilan yang menunjang tujuan dari tercapainya system pertanian dan pangan yang tangguh di tengah pandemic Covid-19. Dalam kegiatan ini FAO melibatkan petani dan masyarakat. Mengedukasi masyarakat dan petani sebagai pelaku dalam sistem pangan dan pertanian merupakan langkah yang cukup baik untuk mendukung keberhasilan dari program ini. Untuk mendukung program *Resilient Agri-Food System* dibutuhkan dukungan tindakan SDM untuk bisa memproduksi, mengonsumsi, mengakses, makanan baik secara mandiri ataupun mendukung produk pertanian dengan kualitas dan kuantitas yang baik.

Dalam menjalankan program ini FAO menggandeng Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) untuk menjadi *leading ministry* atau sebagai perwakilan dari pemerintah Indonesia untuk pelaksanaan diskusi. Selain itu, FAO juga banyak berkoordinasi dengan pemerintah daerah dan stakeholder seperti Asosiasi Petani Indonesia.

Dengan masyarakat FAO lebih berfokus pada pemberian pelatihan dan edukasi terkait sistem pangan dan pertanian yang tangguh, hal ini didasarkan program *Resilient Agri-Food System* berangkat dari kata *agriculture* dimana mencakup perikanan, *animal health*, kehutanan, peternakan, dan persawahan. Oleh sebab itu, dengan program ini FAO mengupayakan untuk masyarakat bisa memanfaatkan dengan baik sumber daya yang ada untuk menciptakan pangannya sendiri.

Untuk mencapai ketahanan pangan Indonesia merupakan tujuan besar dari FAO terhadap kondisi ketahanan pangan di Indonesia, hal ini disampaikan oleh Dewi Fatmaningrum, *Food Security and Nutrition Officer, FAO in Indonesia*. Output yang dihasilkan dari program tersebut adalah suatu kebijakan yang akan diimplementasikan oleh pemerintah Indonesia. Dewi Fatmaningrum menjelaskan bahwa secara garis besar rekomendasi kebijakan yang telah disusun memuat antara lain:

1. Kebijakan terkait sistem pangan yang diterapkan selama pandemi Covid-19 yang juga didasarkan pada dampak bencana alam yang terjadi di Indonesia
2. Kebijakan yang berhubungan dengan sistem pangan terkait mitigasi pemerintah dalam menanggulangi dampak dari terjadinya Covid-19 dan bencana alam
3. Kebijakan terkait *supply chain* atau logistic dalam sistem pangan
4. Kebijakan terkait modeling sistem pangan yang tangguh dalam kaitannya dengan Covid-19 dan bencana alam.

Dalam merekomendasikan suatu kebijakan tentu saja dibutuhkan penyusunan secara lebih mendalam. Oleh sebab itu melalui program ini, FAO berkontribusi besar terhadap tujuan besar pemerintah Indonesia mencapai ketahanan pangannya.

Selain upaya peningkatan ketahanan pangan yang di bantu oleh FAO, pemerintah Indonesia juga mengeluarkan program kerja food estate yaitu program pemerintah Indonesia yang memiliki konsep pengembangan pangan dilakukan secara terintegrasi mencakup pertanian, perkebunan, hingga peternakan yang ditujukan dalam menjangkau ketersediaan pangan di Indonesia.¹⁰⁴ Program Food Estate sendiri menjadi salah satu program yang direncanakan dalam RPJMN Tahun 2020-2024 dimana program ini ditujukan untuk mempersiapkan pangan masyarakat dalam skala ekonomi yang besar. Program Food Estate ditujukan sebagai perluasan lahan untuk meningkatkan cadangan pangan nasional. Sejumlah pakar dan praktisi menilai bahwa tantangan di bidang pertanian dan pangan Indonesia bersumber dari adanya gangguan suplay bahan pangan, penurunan permintaan produk pertanian, ancaman krisis pangan, dan pembatasan dalam lapangan produksi.¹⁰⁵ Dalam hal ini pemerintah Indonesia berupaya dengan menjalankan program Food Estate yang sudah dikembangkan di beberapa daerah seperti Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Sumatera

¹⁰⁴ Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. 13 Februari 2022. Program Peningkatan Penyediaan Pangan Berbasis Food Estate. <https://setkab.go.id/gallery/program-peningkatan-penyediaan-pangan-berbasis-food-estate/>. (Di akses pada 3 Januari 2023)

¹⁰⁵ **Ibid.**

Selatan, dan Nusa Tenggara Timur yang diharapkan melalui program ini bisa meningkatkan kondisi pangan dan pertanian secara lebih menyeluruh di berbagai daerah di Indonesia.

Selain di beberapa daerah yang sudah disebutkan sebelumnya, pemerintah juga merencanakan program Food Estate tersebut di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Dengan program ini, Kementerian Pertanian bersama Pemerintah Daerah Merauke akan memberdayakan lahan-lahan untuk dijadikan sebagai lahan produksi tanaman pangan. Lahan tanah tersebut mencapai 1,2 juta hektar dan program ini dilaksanakan di tahun 2019. Rencana pengembangan program Food Estate ini akan dikembangkan dengan luas total area sekitar 1.700.000 hektar dan akan terus dikembangkan hingga mencakup daerah - daerah tertinggal di Indonesia. Dari kegiatan program food estate tersebut akan menghasilkan pangan yang dapat dikonsumsi masyarakat, memberikan sumbangsih pemasukan bagi petani local, dan membantu menurunkan harga pangan karena meningkatnya produksi pangan.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Basundoro, Alfin Febrian dan Fadhil Haidar Sulaeman. Meninjau Pengembangan Food Estate Sebagai Strategi Ketahanan Nasional Pada Era Pandemi Covid-19. https://www.researchgate.net/profile/Alfin-Febrian-Basundoro/publication/344150696_Meninjau_Pengembangan_Food_Estate_Sebagai_Strategi_Ketahanan_Nasional_pada_Era_Pandemi_COVID-19/links/5f55b1b3299bf13a31a7c425/Meninjau-Pengembangan-Food-Estate-Sebagai-Strategi-Ketahanan-Nasional-pada-Era-Pandemi-COVID-19.pdf. (Di akses pada 24 Januari 2023)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pandemi Covid-19 memberikan dampak besar terhadap kondisi ketahanan pangan, salah satunya di Indonesia. Tiga aspek ketahanan pangan, seperti ketersediaan pangan, distribusi pangan, dan konsumsi sangat terdampak sehingga memengaruhi bagaimana masyarakat bisa mengakses pangan, bagaimana negara mampu menyediakan pangan bagi masyarakat, dan bagaimana kualitas serta kuantitas pangan di konsumsi masyarakat di tengah pandemic Covid-19.

Sebagai negara agraris, mayoritas daerah di Indonesia sangat bergantung pada sector pertaniannya. Namun, tantangan lebih besar dihadapi melihat infrastruktur pertanian di beberapa daerah yang kurang memadai, kesejahteraan petani yang kurang mendapatkan perhatian sehingga petani mayoritas dilakukan oleh orang tua, dan sistem pertanian yang kurang mendapatkan perhatian tinggi dari pemerintah. Selain karena terjadinya pandemi Covid-19, keadaan geografis Indonesia yang banyak terjadi bencana alam sepanjang tahun 2020-2021 juga memberikan dampak besar terhadap kondisi ketahanan pangan Indonesia.

Laporan tahunan *Global Food Security Index* tahun 2021 menggambarkan melemahnya kondisi ketahanan pangan Indonesia. Di tahun 2019 Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 113 negara. Di tahun 2020 semakin menurun Indonesia menempati peringkat ke-65 dan di tahun

2021 Indonesia berada di peringkat ke-69. Penilaian laporan tahunan *Global Food Security Index* didasarkan dari kondisi ketersediaan pangan, akses, keamanan dan kualitas pangan. Melemahnya kondisi ketahanan pangan Indonesia menurut laporan *Global Food Security Index* disebabkan oleh kondisi infrastruktur pertanian pangan Indonesia yang masih di bawah rata-rata global, standar nutrisi dan keragaman makanan pokok rendah, Sumber Daya Alam yang dinilai memiliki ketahanan yang buruk dan mudah terpapar bencana.

Selain itu, kondisi ketahanan pangan Indonesia secara nasional dilihat dari laporan Indeks Ketahanan Pangan (IKP) di tahun 2019 dan 2021 dimana didapatkan hasil 70 kabupaten memiliki skor IKP rendah dari total 416 kabupaten dimana IKP tahun 2019 menunjukkan 71 kabupaten memiliki skor IKP rendah. Sedangkan untuk wilayah kota terdapat 4 kota memiliki skor IKP rendah dari total 98 kota dimana IKP tahun 2019 menunjukkan 1 kota memiliki skor rendah. Selain itu, sebanyak 203 kabupaten/kota mengalami penurunan skor IKP di tahun 2021. Baik dari laporan IKP tahun 2019 dan tahun 2021 sama-sama menghasilkan wilayah Indonesia bagian barat memiliki IKP rendah sehingga perlu mendapatkan prioritas penanganan kerentanan pangan yang lebih maksimal.

Melihat hal ini, FAO sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan dan pertanian melakukan upaya untuk membantu mencapai ketahanan pangan Indonesia di tengah pandemic Covid-19 dengan program *Resilient Agri-Food System*. Dengan program tersebut

FAO akan memberikan rekomendasi kebijakan terkait sistem pangan selama pandemi Covid-19 dan *natural disaster* kepada pemerintah Indonesia. *Resilient Agri-Food System* dijalankan dengan dua proses yaitu *road mapping* dan *research*. Dengan program tersebut FAO langsung menuju tiga area pilot yang telah ditentukan, yakni Yogyakarta, Sulawesi Tengah, dan Jawa Barat melakukan berbagai kegiatan salah satunya dengan workshop dan memberi dukungan *technical assistant* menuju sistem pangan yang tangguh. FAO berkoordinasi dengan Bappenas, pemerintah daerah, akademisi, stakeholder, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam menjalankan program *Resilient Agri-Food System* tersebut.

B. Saran dan rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian maka penulis memberikan rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan saran untuk penelitian selanjutnya. Dalam mencapai ketahanan pangan di Indonesia, perlu adanya kerja sama dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, instansi yang terkait, petani, dan masyarakat. Sosialisasi untuk mengedukasi masyarakat akan pentingnya ketahanan pangan perlu digencarkan melihat tidak sedikit dari masyarakat Indonesia yang masih minim pengetahuan akan pangan, khususnya dalam hal memproduksi.

Selain itu, modernisasi fasilitas pertanian di era saat ini tentu saja diperlukan mengingat petani merupakan profesi yang sangat minim diminati. Petani didominasi oleh orang tua yang banyak menggunakan

tenaganya sendiri sehingga proses produksi tentu lebih terhambat jika dibandingkan dengan meningkatkan fasilitas pertanian untuk lebih modern sesuai standar global.

Pemerintah juga bisa focus untuk memperbaiki akses jalan menuju daerah-daerah terbelakang, sehingga proses distribusi pangan bisa secara merata dilakukan dan masyarakat bisa mengakses pangan dengan mudah, tidak tertinggal akan kualitas dan kuantitas pangan sama dengan daerah-daerah lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Website

- Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan. *Pengamatan Suhu Menurut Bulan di Jakarta Selatan Tahun 2019*. <https://jakselkota.bps.go.id/staictable/2022/08/16/25/pengamatan-suhu-menurut-bulan-di-jakarta-selatan-c-tahun-2019.html>. (Di akses pada 26 Februari 2023).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. *Keadaan Meteorologi dan Geofisika Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2019*. <https://bali.bps.go.id/staictable/2018/04/10/53/keadaan-meteorologi-dan-geofisika-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-bali-2019.html>. (Di akses pada 25 Februari 2023)
- Bagian Protokol dan Komunikasi Pimpinan Sekretariat Daerah Kabupaten Sukoharjo. *Kondisi Geografis*. <https://humas.sukoharjokab.go.id/profil/kondisi-geografis/#:~:text=Suhu%20udara%20di%20Kabupaten%20Sukoharjo,curah%20hujan%20sebesar%20462%20mm>. (Di akses pada 10 Februari 2023)
- Dashboard JABAR. *Dashboard Statistik Kasus COVID-19 Provinsi Jawa Barat*. <https://dashboard.jabarprov.go.id/id/dashboard-pikobar/trace/statistik>. (Di akses pada 13 Maret 2023)
- Dinas Ketahanan Pangan. 14 Oktober 2020. *Begini Strategi Ketahanan Pangan Pekanbaru di Masa Pandemi*. <https://disketapang.pekanbaru.go.id/home/berita/post/lbl-begini-strategi-ketahanan-pangan-pekanbaru-di-masa-pandemi>. (Di akses pada 13 Maret 2023)
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. 21 Februari 2020. *Dinas Pariwisata: Kunjungan Wisman Selain China ke Bali Masih Normal*. [https://disparda.baliprov.go.id/dinas-pariwisata-kunjungan-wismanselain-china-ke-bali-masihnormal/2020/02/#:~:text=Berdasarkan%20data%20kunjungan%20wisan%20ke,\(18%2C90%20p%20ersen\)](https://disparda.baliprov.go.id/dinas-pariwisata-kunjungan-wismanselain-china-ke-bali-masihnormal/2020/02/#:~:text=Berdasarkan%20data%20kunjungan%20wisan%20ke,(18%2C90%20p%20ersen)). (Di akses pada 30 Januari 2023).
- Economist Impact. *Global Food Security Index 2022*. <https://impact.economist.com/sustainability/project/food-security-index/explore-countries/indonesia>. (Di akses pada 18 Januari 2023)
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. *About FAO*. <https://www.fao.org/about/en/>. (Di akses pada 27 April 2023)
- KAGAMA. 16 Juni 2020. *Survey Pendahuluan Kagama Balikpapan untuk Program Ketahanan Pangan*. <https://kagama.id/survey-pendahuluan->

[kagama-balikpapan-untuk-program-ketahanan-pangan/](#). (Di akses pada 24 Maret 2023)

Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. 2023. *Indonesia Telah Bergerak Menuju Endemi Covid-19*. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/indonesia-telah-bergerak-menuju-endemi-covid-19>. (Di akses pada 15 September 2022)

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. *Petani di Bali Tetap Semangat Memanen Padi di Tengah Pandemi Covid-19*. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4271>. (Di akses pada 31 Januari 2023)

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 26 Oktober 2020. *Menjaga Ketahanan Pangan di Masa Pandemi COVID-19*. <http://lipi.go.id/siaranpress/menjaga-ketahanan-pangan-di-masa-pandemi-covid-19/22197>. (Di akses 15 September 2022)

LPMNUANSA. 19 Oktober 2022. *Persoalan Ketahanan Pangan Indonesia, Belum Maksimal?*. <https://lpmnuansa.undip.ac.id/persoalan-ketahanan-pangan-indonesia-belum-maksimal/>. (Di akses pada 18 Januari 2023)

Nursaiti. 1 Mei 2022. *DAMPAK SEKTOR PERTANIAN INDONESIA DI MASA PANDEMI WABAH COVID-19*. <http://bem.unp.ac.id/news/LXyZ0wPQDhbm2lsIW3jH/dampak-sektor-pertanian-indonesia-di-masa-pandemi-wabah-covid-19>. (Di akses pada 14 September 2022).

PDAI Universitas Medan Area. 16 Maret 2021. *Indonesia's Global Food Security Index*. <http://ekonomi.uma.ac.id/2021/03/16/indonesias-global-food-security-index/>. (Di akses pada 18 Januari 2023)

Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah. *Wabup Pati Dorong Dispartan Terus Berproduksi*. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/wabup-pati-dorong-dispartan-terus-berproduksi/>. (Di akses pada 8 Maret 2023)

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. 13 Februari 2022. *Program Peningkatan Penyediaan Pangan Berbasis Food Estate*. <https://setkab.go.id/gallery/program-peningkatan-penyediaan-pangan-berbasis-food-estate/>. (Di akses pada 3 Januari 2023)

Jurnal

Azad Singh Bali, dkk. 2021. *Procedural Policy Tools in Theory and Practice*. Policy and Society 2021, Vol. 40, No. 3.: Routledge. <https://www.tandfonline.com/doi/epdf/10.1080/14494035.2021.1965379?needAccess=true&role=button>. (Di akses pada 28 April 2023).

Basundoro, Alfin Febrian dan Fadhil Haidar Sulaeman. *Meninjau Pengembangan Food Estate Sebagai Strategi Ketahanan Nasional Pada Era Pandemi Covid-19*. <https://www.researchgate.net/profile/Alfin-Febrian>

[Basundoro/publication/344150696_Meninjau_Pengembangan_Food_Estate_Sebagai_Strategi_Ketahanan_Nasional_pada_Era_Pandemi_COVID-19/links/5f55b1b3299bf13a31a7c425/Meninjau-Pengembangan-Food-Estate-Sebagai-Strategi-Ketahanan-Nasional-pada-Era-Pandemi-COVID-19.pdf](https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/70671/43964). (Di akses pada 24 Januari 2023)

Berek, Romano Besin. Peran Food and Agriculture Organization (FAO) dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Melalui Program Pertanian Konservasi. *Global Pilitical Studies Jurnal* Vol. 2 No. 2 Oktober 2018. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/gps/article/view/2029/1366>. (Di akses pada 19 Desember 2022)

Dalling, Sir Thomas. *THE FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION OF THE UNITED NATIONS*. *Canadian Journal of Comparative Medicine*, July 1967, Vol. XXI, No. 7. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1614385/pdf/vetsci00356-0020.pdf>. (Di akses pada 27 April 2023)

Deutsch, Karl. 1966. *External Influences in the Internal Behaviour of States*. in R.B. Farrell (ed.), *Approaches to Comparative and International Politics*, New York: Free Press

Herning Prabayanti dkk. 17 November 2022. *Aspek Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Tengah: Perkembangan Luas panen Padi, Produktivitas Lahan, Subsidi Input, Harga Beras, Jumlah Penduduk, Produksi dan Konsumsi Beras*. <https://www.researchgate.net/publication/365474437> Aspek Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Tengah Perkembangan Luas panen Padi Produktivitas Lahan Subsidi Input Harga Beras Jumlah Penduduk Produksi dan Konsumsi Beras. (Di akses pada 10 Februari 2023).

Rafiandre, Reian. 2022. *Peran FAO dalam Mengatasi Kelaparan di Dunia*. <https://www.researchgate.net/publication/361438264> Peran FAO dalam mengatasi kelaparan di dunia. (Di akses pada 4 Januari 2023)

Rahman, Henzulkifli dan Triyatno. *Identifikasi Suhu Permukaan Darat Menggunakan Teknologi Geospasial: Studi Kasus Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat*. *Jurnal Sains Informasi Geografi* Vol. 4 No. 1, Mei 2021.

Singer, David. *The Level-of-Analysis Problem in International Relations*. *World Politics*, Vol. 14, No. 1 (1961)

Wirata, Gede. *Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan pada Masa Pandemi COVID-19 melalui Penguatan Kearifan Lokal di Kabupaten Badung Bali*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/70671/43964>. Hlm. 82. (Di akses pada 31 Januari 2023)

- Zannati, Anky. *Ketahanan Pangan di Masa Pandemi COVID-19: Langkah Indonesia dengan Food Estate*. Pusat Penelitian Bioteknologi – LIPI. <http://terbitan.biotek.lipi.go.id/index.php/biotrends/article/viewFile/289/pdf>. Bio Trends Vol. 11 No. 2 Tahun 2020. (Di akses pada 14 September 2022).
- Zarita Kaulika R. Wattimena, dkk. 2021. *Inovasi Kebijakan Pemerintah Daerah DIY Dalam Membangun Ketahanan Pangan di Era Pandemi Covid-19*. *Matra Pembaruan*, 5(2), 127-139.

Buku

- Archer, C. *International Organization: Third edition*. https://www.academia.edu/7429592/176633096_International_organisations. London and New York: Routledge.
- Babu, Suresh C. dan Prabuddha Sanyal. 2009. *Food Security, Poverty and Nutrition Policy Analysis: Statistical Methods and Applications*.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Food Security and Vulnerability Atlas) 2020: Data Indikator Tahun 2019*.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. *Situasi Ketahanan Pangan dan Gizi Indonesia Tahun 2019*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. *Kabupaten Badung Dalam Angka 2022*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar. *Kabupaten Gianyar Dalam Angka 2022*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan. *Kabupaten Tabanan Dalam Angka 2022*.
- Badan Pusat Statistik Kota Batam. *Kota Batam Dalam Angka 2022*.
- Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. *Kota Bukittinggi Dalam Angka 2020*.
- Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. *Kota Denpasar Dalam Angka 2022*.
- Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur. *Kota Jakarta Timur Dalam Angka 2020*.
- Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah. 2020. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) 2019*. https://ppid.dishanpan.jatengprov.go.id/assets/upload/files/LKjIP_Dishanpan_Tahun_2019.pdf. (Di akses pada 30 Januari 2023)
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Perubahan Rencana Strategis Tahun 2017-2022*.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. 2021. *In Brief the State of Food and Agriculture: Making Agrifood System More Resilient to Shocks and Stresses*. <https://www.fao.org/3/cb7351en/cb7351en.pdf>. (Di akses pada 28 April 2023)

Geoffrey Lawrence, dkk. 2010. *Food Security, Nutrition, and Sustainability. Earthscan.*

Joachim Von Braun, dkk. 1992. *Improving Food Security of the Poor: Concept, Policy, and Programs.* https://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PNABL307.pdf. (Di akses pada 27 April 2023).

McDONALD, Bryan L. 2010. *Food Security.* Polity Press.

Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. *Indeks Ketahanan Pangan 2021.*

Smith, Kevin B. dan Christopher W. Larimer. 2009. *The Public Policy Theory Primer Defining Public Policy.* Westview Press.

Tembo Nakamoto, dkk. Big Data Analysis on Global Community Formation and Isolation: Making Policy Recommendations in International Organizations. Pp 467-499. Springer.

Skripsi

Khaidir, Redha Irwan. *Kontribusi FAO Dalam Mengatasi Masalah Ketahanan Pangan di Indonesia.* <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/76236/Redha%20Irwan%20Khaidir%20090910101001-1.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. (Di akses pada 12 Oktober 2022).

Martianto, D. *Ketahanan Pangan dan Gizi (Food and Nutrition Security) Dalam Konteks Indonesia.* <https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/51642/drajat%20martianto%20-%20001.pdf;jsessionid=B0DAD2DFAA66C1EAAFE40CE2E1D29E?sequence=2>. (Di akses pada 20 September 2022)

Nasyrah. *ANALISIS UPAYA FAO (FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION) DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI SOMALIA.* <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/16050/14323087.pdf?sequence=12&isAllowed=y>. (Di akses pada 22 September 2022)

Berita

Anwar, C. 21 Oktober 2020. *Perkuat Ketahanan Pangan, Pemkab Pati Bentuk Komisi Irigasi. Muria News.* <https://www.murianews.com/2020/10/21/198408/perkuat-ketahanan-pangan-pemkab-pati-bentuk-komisi-irigasi>. (Di akses pada 8 Maret 2023)

Arini, Putu Simpen. 20 Juni 2020. *Menjaga Ketahanan Pangan Bali di Tengah Covid-19.* NusaBali.com. <https://www.nusabali.com/berita/75861/menjaga-ketahanan-pangan-bali-di-tengah-covid-19>. (Di akses pada 31 Januari 2023)

Balikpapan Pos. 4 September 2020. *Bagi yang Terdampak Pandemi, Pemkot Balikpapan Siapkan 33 Ribu Bibit Lele.* <https://balikpapan.prokal.co/read/news/247562-bagi-yang-terdampak-pandemi-pemkot-balikpapan-siapkan-33-ribu-bibit-lele.html>. (Di akses pada 24 Maret 2023)

BBC News Indonesia. 4 Agustus 2022. *Ratusan Warga di Pegunungan Papua Hadapi Wabah Kelaparan, Mengapa Krisis Pangan Terus Berulang di Provinsi Ini?*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c10ve871lrjo>. (Di akses pada 30 Januari 2023)

Hartanto, R. *Luas Sawah Lestari di Wonogiri Tambah 21.414 Ha.* SOLOPOS.com. [https://www.solopos.com/luas-sawah-lestari-di-wonogiri-tambah-21-414-ha1058851#:~:text=Informasi%20yang%20dihimpun%20Solopos.com,%2Fperkebunan\)%20tercatat%20%2088.540%20ha](https://www.solopos.com/luas-sawah-lestari-di-wonogiri-tambah-21-414-ha1058851#:~:text=Informasi%20yang%20dihimpun%20Solopos.com,%2Fperkebunan)%20tercatat%20%2088.540%20ha). (Di akses pada 10 Februari 2023)

Kanal Kalimantan. 4 Desember 2021. *Sepanjang 2021 Terjadi 58 Kali Longsor dan 30 Kali Banjir di Balikpapan.* <https://www.kanalkalimantan.com/sepanjang-2021-terjadi-58-kali-longsor-dan-30-kali-banjir-di-balikpapan/>. (Di akses pada 24 Maret 2023)

Kompas.com. 9 Desember 2021. *Gunung Merapi Keluarkan 4 Kali Lava Guguran, Meluncur Sejauh 2.000 Meter.* <https://regional.kompas.com/read/2021/12/09/093156878/gunung-merapi-keluarkan-4-kali-lava-guguran-meluncur-sejauh-2000-meter#:~:text=Gunung%20Merapi%20Keluarkan%204%20Kali%20Lava%20Guguran%2C%20Meluncur%20Sejauh%202.000%20Meter,-Kompas.com%20%2D%2009&text=YOGYAKARTA%2C%20KOMPAS.com%2D%20Gunung,9%2F12%2F2021>. (Di akses pada 7 Maret 2023)

Kompas.com. 16 Maret 2022. *Mengenal Kabupaten Yahukimo Papua, Diberi Nama dari Empat Suku.* <https://regional.kompas.com/read/2022/03/16/133800978/mengenal-kabupaten-yahukimo-papua-diberi-nama-dari-empat-suku?page=all>. (Di akses pada 30 Januari 2023)

Leloltery, A. 22 Agustus 2022. *Upaya Yahukimo Jadi Sentra Ketahanan Pangan.* <https://www.antaraneews.com/berita/3072993/upaya-yahukimo-jadi-sentra-ketahanan-pangan#mobile-nav>. (Di akses pada 7 Maret 2023)

Maesaroh. 8 Juli 2022. *Jokowi Tak Main-main Soal Krisis Pangan, Ini Buktinya!*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220708133615-4-354042/jokowi-tak-main-main-soal-krisis-pangan-ini-buktinya/2>. (Di akses pada 11 Oktober 2022).

- Muhsidin. 10 Mei 2020. *Ketersediaan Pangan Lokal Papua di Tengah Pandemi Covid-19*. Antara Papua. <https://papua.antaraneews.com/berita/552945/ketersediaan-pangan-lokal-papua-di-tengah-pandemi-covid-19>. (Di akses pada 7 Maret 2023)
- Pratiwi, F. 4 Februari 2023. *Jadi Contoh Sukses Ketahanan Pangan, Ini Jurusan Kabupaten Gianyar*. REPUBLIKA.co.id. <https://www.republika.co.id/berita/rpk0qw457/jadi-contoh-sukses-ketahanan-pangan-ini-jurus-kabupaten-gianyar>. (Di akses pada 9 Februari 2023)
- Putra, Idris Rusadi. 18 Agustus 2022. *BPN Ungkap 74 Kabupaten/Kota di Indonesia Rentan Rawan Pangan, di Mana Saja?*. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/uang/bpn-ungkap-74-kabupatenkota-di-indonesia-rentan-rawan-pangan-di-mana-saja.html>. (Di akses 15 September 2022)
- Republika. *Balikhapan Penyumbang Kasus Covid-19 Tertinggi di Kaltim*. <https://news.republika.co.id/berita/qwwx0o349/balikhapan-penyumbang-kasus-covid19-tertinggi-di-kaltim>. (Di akses pada 24 Maret 2023)
- Republika.co.id. 2 April 2020. *Denpasar Rancang Lumbung Pangan Antisipasi Pandemi Covid-19*. <https://sindikasi.republika.co.id/berita/q85y44463/network>. (Di akses pada 24 Maret 2023)
- Suara Papua. 1 Desember 2022. *Nopelinus Sondegau, Korban Salah Tembak Dalam Konflik Bersenjata di Intan Jaya*. <https://suarapapua.com/2022/12/01/nopelinus-sondegau-korban-salah-tembak-dalam-konflik-bersenjata-di-intan-jaya/>. (Di akses pada 30 Januari 2023)
- Tempo.com. 18 Februari 2021. *Kementan: Status Ketahanan Pangan Indonesia Semakin Baik*. <https://nasional.tempo.co/read/1434199/kementan-status-ketahanan-pangan-indonesia-semakin-baik>. (Di akses pada 3 Januari 2023)
- Ulya, Fika Nurul. 2023. *WHO Harap Status Pandemi Covid-19 Jadi Endemi Pada Akhir Tahun Ini*. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2023/04/13/12362881/who-harap-status-pandemi-covid-19-jadi-endemi-pada-akhir-tahun-ini>. (Di akses pada 27 April 2023)

Policy Brief

Food and Agriculture Organization. *Policy Brief: Food Security*. June 2006, Issue 2.

https://www.fao.org/fileadmin/templates/faoitally/documents/pdf/pdf_Food_Security_Cocept_Note.pdf. (Di akses pada 27 April 2023)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A